

**STRATEGI GURU DALAM MEMBINA KECERDASAN SOSIAL  
SISWA DENGAN MENGGUNAKAN *SETTING CLASS* PADA  
MATA PELAJARAN PAI DI KELAS IV SDN JATIMULYO  
WEDARIJAKSA PATI TAHUN AJARAN 2014/ 2015**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**

*Oleh:*

**MIFDA ALFIYANITA**  
NIM : 111178

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS  
JURUSAN TARBIYAH/ PAI**

**2015**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**  
**KUDUS**

**NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Kepada  
Yth. Ketua STAIN Kudus  
Cq. Ketua Jurusan Tarbiyah  
Di Kudus

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara : **Mifda Alfiyanita**, NIM : 111178 dengan judul **“Strategi Guru Dalam Membina Kecerdasan Sosial Siswa Dengan Menggunakan Setting Class Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/2015”** pada jurusan tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam, setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan. Oleh karena itu, mohon dengan hormat naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam sidang munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian, atas perhatian Saudara, kami sampaikan terima kasih.  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kudus, 15 Juni 2015

Hormat kami

Dosen Pembimbing

**Dr. Adri Efferi, M.Ag**

**NIP. 197503182000031001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
KUDUS**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : **Mifda Alfyanita**  
 NIM : **111178**  
 Jurusan/Prodi : **Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam**  
 Judul Skripsi : **“Strategi Guru Dalam Membina Kecerdasan Sosial Siswa Dengan Menggunakan *Setting Class* Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/2015”**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus pada tanggal:

**27 Juni 2015**

Selanjutnya dapat diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S.1) dalam ilmu Tarbiyah.

Kudus, 27 Juni 2015

Ketua Sidang/Penguji I

Penguji II

**Shobirin, M.Ag.**

**NIP: 19720309 200003 1 003**

**Manijo, M.Ag.**

**NIP: 19720312 200710 1 002**

Dosen Pembimbing

Sekretaris Sidang

**Drs. Adri Efferi, M.Ag.**

**NIP. 19750318 200003 1 001**

**Zaimatus Sa'diyah, Lc., M.A.**

**NIP: 19780712201101 2 007**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mifda Alfyanita

NIM : 111 178

Jurusan : Tarbiyah/ PAI

Saya menyatakan bahwa segala sesuatu yang tertulis didalam karya ilmiah skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri bukan dibuatkan oleh orang lain dan juga dengan penuh tanggung jawab karya ini bukan hasil jiplakan atau plagiasi terhadap karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan ilmiah yang sudah paten berstandar milik orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan diambil inti substansinya atau rujukan berdasarkan kode etik ilmiah.

Kudus, 15 Juni 2015

Yang membuat pernyataan

**Mifda Alfyanita**  
**111 178**

## MOTTO

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ  
 أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ  
 النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

*“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara sedangkan ketika itu kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.*

*(Q.S. Ali Imran: 103)<sup>1</sup>*

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ..... ﴿٢﴾

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”*

*(Q.S. Al-Maidah: 2)<sup>2</sup>*

<sup>1</sup> Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya special for women, Syamil Cipta Media, Jakarta, 2005, hlm. 63.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 106.

## PERSEMBAHAN

Ya Rabbi sekiranya goresan tulisanku ini engkau beri nilai dan arti, maka nilai dan arti tersebut kupersembahkan kepada :

- Kedua orang tuaku, bapak Sopiyadi dan ibu Siti Sumi'ah yang tercinta dan tersayang senantiasa tulus membimbing, mendidik, merawat dan membesarkanku. Dengan segala kesabaran dan ketulusan hati tak putus-putusnya mendo'akan demi kesuksesanku. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, umur panjang dan kebahagiaan dunia akhirat.
- Adik kandungku tersayang, Mayda Anis Syafa'ah yang selalu memberikan semangat dengan ciri khas keceriaannya. Tetap jadi adik yang manis dan baik sama kakaknya iya.
- Keluarga besarku baik dari pihak Bapak maupun Ibu, yang selalu memberikan dorongan dan doa kepadaku, semoga senantiasa menjadi keluarga besar yang kompak dan rukun bahagia.
- Semua pihak yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.

Atas do'a dan motivasi tersebut diatas kuucapkan beribu-ribu terimakasih dan tak lupa kupanjatkan do'a kehadiran Allah SWT. Semoga semua pengorbanan yang telah mereka lakukan diberkahi dan diridhoi oleh Allah SWT. Amin ya Robbal 'Alamin

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Dalam Membina Kecerdasan Sosial Siswa Dengan Menggunakan Setting Class Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/2015”**. Ini disusun guna memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam rangka menyelesaikan program sarjana (S1) pada jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus.

Berbagai teori penunjang telah diperoleh sebagai bekal penyelesaian penulisan skripsi ini, namun halangan dan rintangan masih juga datang menghadang penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, akan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak pada akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasi. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada kepada :

1. Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I, selaku Ketua SekolahTinggi Agama Islam Negeri Kudus yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. H. Kisbiyanto, S.Ag, M.Pd, selaku Ketua jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
3. Dr. Adri Efferi, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Mas’udi, S. Fil.I., MA., selaku Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Para dosen atau staf pengajar di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Sulistiyani, S.Pd.SD, selaku Kepala Sekolah SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
7. Para guru terkhusus Sri Amini S.Pd.I selaku guru pengampu Pendidikan Agama Islam SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati yang telah meluangkan waktunya dan banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku, yang tergabung dalam NERFADA (Naela Uswah Azizah, Rani Andriyani Chamidah, Mufayanah, Mifda Alfyanita) yang selalu memberikan motivasi dan dukungan, kalian mengajarku banyak hal. Semoga persahabatan kita sampai kapanpun tetap terjaga.
9. Teman-temanku, kelas “E *the power of dreams*” angkatan 2011 yang selalu memberikan keceriaan, susah dan senang bersama selama menuntut ilmu. Semoga tali kekeluargaan kita tidak akan pernah putus dan sukses juga untuk kalian semua.
10. Penghuni kost “Cantiex”, dex imut, alecha, devi, ainun, cusnul, maya, mbak erma, mbak khoir, mbak tiwik terimakasih telah membersamaku selama masih di kost.
11. Teman-teman organisasiku, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas pengalaman dan ilmu yang diberikan.
12. Teman-teman seperjuanganku, teman-teman PPL dan KKN yang saling memberikan semangat untuk bisa wisuda bersama. Semoga Allah memberikan ilmu yang bermanfaat, yang barokah untuk kita semua.
13. Semua pihak yang telah banyak memberikan *support* dan motivasi dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebut satu persatu.

Semoga amal baik beliau tersebut di atas mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Oleh karena

itu, kritik konstruktif diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam proses kreatif berikutnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Kudus, 15 Juni 2015

Penulis

**Mifda Alfyanita**  
**NIM: 111 178**



## ABSTRAK

**Mifda Alfyanita, NIM: 111178. “Strategi Guru Dalam Membina Kecerdasan Sosial Siswa Dengan Menggunakan *Setting Class* Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/2015”.**

Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk bisa menjalin interaksi dengan sesama. Kebutuhan tersebut semestinya dapat dipenuhi dengan baik karena setiap individu mempunyai pembawaan yang integral dan sifat mementingkan kepentingan orang lain. Maka perlu adanya usaha yang dilakukan guru dalam membina kecerdasan sosial siswa agar dapat bertumbuh kembang dengan baik salah satunya menggunakan *setting class*.

Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui bentuk kecerdasan sosial siswa kelas IV di SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015. (2) untuk mengetahui *setting class* pada mata pelajaran PAI di kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015. (3) untuk mengetahui strategi yang digunakan untuk membina kecerdasan sosial siswa dengan menggunakan *setting class* pada mata pelajaran PAI di kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015.

Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah *field research* dan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan informan kepala sekolah, guru pengampu Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas IV. Adapun lokasi penelitian berada di SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati.

Adapun hasil penelitian ini adalah 1) Bentuk kecerdasan sosial siswa kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati meliputi sikap empati, kerjasama dan tolong-menolong antar siswa. Mendengarkan dan menghargai orang lain yang sedang berbicara, dapat berkerjasama dan membagi tugas dalam tim dengan baik, sebagai tutor sebaya, bergaul bersama teman, menolong teman yang jatuh dan menjenguk teman yang sakit. 2) *Setting class* pada mata pelajaran PAI di kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pelaksanaannya dengan menggeser tempat duduk siswa setiap harinya. Dari bangku nomor satu bergeser ke bangku nomor dua dan bisa dimulai dengan bangku belakang bergeser ke bangku depan nomor satu, berjalan demikian setiap harinya. Tujuan *setting class* untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa agar pandai bergaul, siswa yang pintar dapat membantu siswa yang kurang dalam pemahamannya dan dapat menambah kerjasama antar siswa. (3) Strategi yang digunakan untuk membina kecerdasan sosial siswa dengan menggunakan *setting class* pada mata pelajaran PAI di kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati guru PAI menggunakan cara yang beragam, diantaranya (1) kerja kelompok. (2) menjadi pendengar yang baik dan (3) belajar dengan tutor sebaya.

**Kata Kunci** : Kecerdasan Sosial, *Setting Class*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teoritis.....	10
1. Kecerdasan Sosial ( <i>Social Intelligence</i> ) .....	10
a. Pengertian Kecerdasan Sosial ( <i>Social Intelligence</i> ) .....	10
b. Dimensi Kecerdasan Sosial .....	13
c. Mengembangkan Kemampuan dalam Kecerdasan Sosial .....	14
2. <i>Setting Class</i> (Pengelolaan Kelas) .....	16
a. Pengertian <i>Setting Class</i> .....	16
b. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas .....	19
c. Tujuan Pengelolaan Kelas .....	20
3. Mata Pelajaran PAI.....	21
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	21

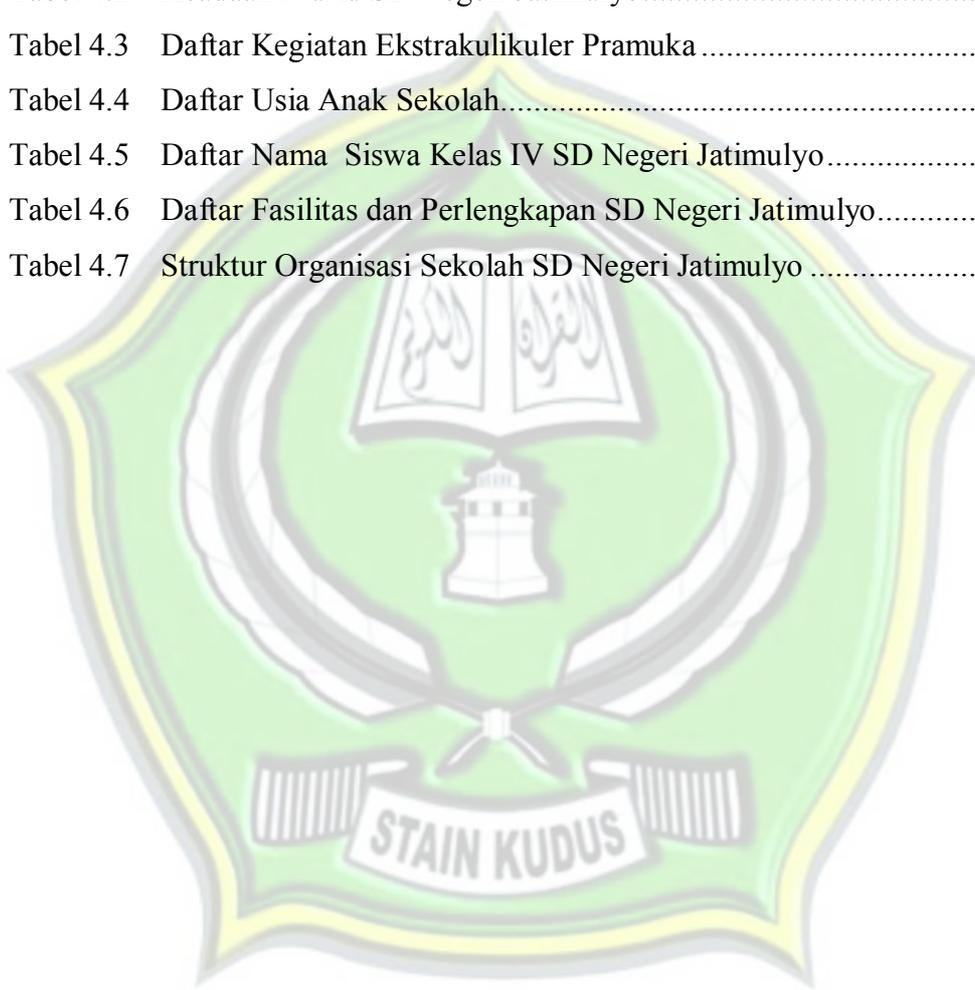
b. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam ..	23
c. Pendekatan Pembelajaran.....	24
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	25
C. Kerangka Berpikir .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	30
B. Sumber Data.....	31
C. Lokasi Penelitian .....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Uji Keabsahan Data.....	34
F. Analisis Data.....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati.....	39
1. Tinjauan Historis SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati.....	39
2. Letak Geografis .....	40
3. Profil Sekolah .....	41
4. Tujuan, Visi dan Misi .....	42
5. Data Pendidik dan Karyawan serta Siswa.....	43
6. Kurikulum SD Negeri jatimulyo Wedarijaksa Pati .....	48
7. Sarana dan Prasarana .....	49
8. Struktur Organisasi .....	50
B. Data Hasil Penelitian .....	52
1. Bentuk Kecerdasan Sosial Siswa Kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015 .....	52
2. <i>Setting Class</i> Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015 .....	55
3. Strategi yang Digunakan Untuk Membina Kecerdasan Sosial Siswa Dengan Menggunakan <i>Setting Class</i> Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015 .....	58
C. Analisis Penelitian.....	62

1. Analisis Bentuk Kecerdasan Sosial Siswa Kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015 .....	62
2. Analisis <i>Setting Class</i> Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015...	64
3. Analisis Strategi yang Digunakan Untuk Membina Kecerdasan Sosial Siswa Dengan Menggunakan <i>Setting Class</i> Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015 .....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	71
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1	Keadaan Guru dan Karyawan SD Negeri Jatimulyo .....	44
Tabel 4.2	Keadaan Murid SD Negeri Jatimulyo.....	45
Tabel 4.3	Daftar Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka .....	46
Tabel 4.4	Daftar Usia Anak Sekolah.....	46
Tabel 4.5	Daftar Nama Siswa Kelas IV SD Negeri Jatimulyo.....	46
Tabel 4.6	Daftar Fasilitas dan Perlengkapan SD Negeri Jatimulyo.....	49
Tabel 4.7	Struktur Organisasi Sekolah SD Negeri Jatimulyo .....	51



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Kerangka Berpikir .....	29
Gambar 3.1	Langkah-Langkah Penelitian .....	37
Gambar 4.1	Denah Lokasi SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati .....	41



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik. Anak didik adalah manusia muda, manusia yang masih dalam taraf potensial, manusia yang belum sampai taraf “maksimal”. Mendidik itu adalah memanusiakan manusia muda, mendidik itu adalah proses hominisasi dan humanisasi, yaitu perbuatan yang menyebabkan manusia menjadi manusia. Proses hominisasi artinya penjadian manusia, yaitu manusia dari taraf potensial, ketaraf “maksimal” (telah mampu berbuat sebagai seyaknya manusia), sedangkan proses humanisasi menunjukkan perkembangan yang lebih tinggi.<sup>1</sup>

Tugas sebagai pendidik adalah tugas *educational* (Pendidikan) dalam hal ini pendidik mempunyai tugas memberi bimbingan yang lebih banyak diarahkan pada pembentukan “kepribadian” anak didik, sehingga anak didik akan menjadi manusia yang mempunyai sopan santun tinggi, mengenal kesusilaan, dapat menghargai pendapat orang lain, mempunyai tanggung jawab rasa terhadap sesama, rasa sosialnya berkembang dan lain-lain.<sup>2</sup> Oleh karenanya tugas pendidik tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*.

Dalam artian umum strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil sesuai rancangan. Dekat dengan istilah tersebut adalah taktik atau siasat. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi untuk menjangkau sasaran. Strategi belajar-mengajar berarti bagaimana menata potensi (subyek-didik, pendidik) dan sumberdaya (sarana,

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Semarang, 1991, hlm. 71-72.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 242.

biaya, prasarana) agar suatu program dapat dimanfaatkan secara optimal, atau suatu mata pelajaran/ mata kuliah dapat mencapai tujuannya.<sup>3</sup>

Strategi pembelajaran ditinjau dari berbagai segi yaitu (1) ditinjau dari segi ilmu, strategi pembelajaran digunakan oleh pendidik dengan menerapkan prinsip-prinsip, fungsi, dan asas ilmiah yang didukung oleh berbagai teori psikologi pembelajaran, dan psikologi sosial, sosiologi, dan antropologi, (2) ditinjau dari segi seni, pendidik dapat melakukan upaya peniruan, modifikasi, penyempurnaan dan pengembangan alternatif model pembelajaran yang ada untuk menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan situasi lingkungan (3) dari segi keterampilan, pendidik menggunakan metode, teknik dan media pembelajaran yang telah dikuasai secara profesional, sehingga kegiatan terlaksana secara tepat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.<sup>4</sup>

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.<sup>5</sup> Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.<sup>6</sup>

Sehari-hari, guru merupakan orang yang paling dekat dengan siswa dalam upaya pendidikan. Guru harus dapat mengantarkan siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bersamaan dengan itu, guru harus dapat mempengaruhi dan memiliki sifat kasih sayang terhadap seluruh siswa dan memberi teladan yang baik bagi mereka. Ketika berada di kelas, tugas

---

<sup>3</sup>Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2000, hlm. 138-139

<sup>4</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 9.

<sup>5</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 15.

<sup>6</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 97.

utama guru dan wali kelas adalah mengelola kelas, menciptakan suasana di kelas yang memungkinkan terjadi interaksi belajar mengajar, sekaligus berusaha semaksimal mungkin memperbaiki dan meningkatkan belajar siswa.<sup>7</sup>

Peran guru disini sangat sentral, terutama dalam membina dan mengembangkan suasana atau iklim sosioemosional kelas yang positif melalui penumbuhan hubungan interpersonal yang sehat dan dinamis, penuh kasih sayang, dan tanpa prasangka. Tiap-tiap orang yang tergabung dalam konteks kelas berusaha mengembangkan toleransi, saling pengertian dan empati.<sup>8</sup>

Apalagi dalam perkembangan masa kanak-kanak akhir pada usia 6-13 tahun, perkembangan emosi tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan sosial, yang sering disebut sebagai perkembangan tingkah laku sosial. Orang-orang disekitarnya yang banyak mempengaruhi perilakunya. Pada masa ini dunia sosioemosional anak menjadi semakin kompleks dan berbeda. Interaksi dengan keluarga dan teman sebaya memiliki peran yang penting. Sekolah dan hubungan dengan guru menjadi hal yang penting dalam hidup anak. Pemahaman tentang diri dan perubahan dalam perkembangan gender dan moral menandai perkembangan anak selama masa kanak-kanak akhir.<sup>9</sup>

Pada tanggal 3 Mei 2014 seorang siswa Sekolah Dasar Renggo Khadafi (11 tahun) di SDN 09 Pagi-Makasar Jakarta Timur dianiaya kakak kelasnya SY (13 tahun) karena masalah sepele. Renggo tidak sengaja menyenggol es pisang seharga Rp 1000,- milik sang senior hingga jatuh saat jam istirahat. Renggo telah mengganti kerugian namun karena tidak puas SY membuntuti Renggo hingga ke kelasnya, di situ Renggo mengalami penganiayaan hingga dirawat di RS Polri dan menghembuskan nafas terakhir pada minggu, 4 Mei 2014. Tindak lanjut atas terjadinya kekerasan pada Renggo adalah pemecatan Kepala Sekolah SDN 09 Makasar Jakarta Timur, Sri Hartini resmi dipecat dari jabatannya hari sabtu 17 Mei 2014, sebagai

---

<sup>7</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, TERAS, Yogyakarta, 2004, hlm. 68.

<sup>8</sup> Sudarwan Danim, *Op. Cit*, hlm. 171.

<sup>9</sup> Rita Eka Izzaty, et.al, *Perkembangan Peserta Didik*, UNY Press, Yogyakarta, 2008, hlm.

sanksi atas kasus kekerasan yang dilakukan muridnya hingga menyebabkan kematian.<sup>10</sup>

Menurut Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Erlinda, selama Januari hingga April sudah tercatat 8 laporan kekerasan serupa yaitu 2 kasus di Sekolah Dasar (SD), 2 kasus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sisanya di Sekolah Menengah Atas (SMA). Data angka statistik yang menunjukkan jumlah kasus kekerasan yang diterima oleh KPAI pada tahun 2010 sebanyak 2413, 2011 sebanyak 2508, 2012 sebanyak 2637, 2013 sebanyak 2792 dan 2014 sebanyak 3339.<sup>11</sup>

Kasus pembunuhan anak di sekolah selama 5 tahun terakhir diindikasikan meningkat setiap tahunnya, laporan kekerasan terhadap anak yang diterima KPAI tersebut terjadi di sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Dari hasil penelitian KPAI sebanyak 17% kekerasan terhadap anak terjadi di sekolah. Pada tahun 2013 tercatat 181 kasus yang berujung pada tewasnya korban, 141 kasus korban menderita luka berat, 97 kasus korban luka ringan. Tindakan kekerasan di sekolah bisa dilakukan oleh guru, kepala sekolah bahkan sesama peserta didik.<sup>12</sup>

Kejadian kekerasan di Sekolah Dasar juga menimpa Fajar Murdiyanto (12 tahun) meninggal dunia pada Ahad, 25 Mei 2014 pukul 04.30. Siswa kelas V SD Sukoharjo tersebut meninggal setelah dirawat di rumah sakit selama dua pekan.<sup>13</sup>

Kasus penyalahgunaan narkoba tanggal 4 November 2008 di Cluwak, ada dua pelajar yang ditangkap polisi, mereka siswa kelas X dan XI SMU berusia 15 dan 17 tahun penyalahgunaan narkoba (pengedar) jenis psikotropika shabu-shabu dan perilaku asusila pada remaja, menurut Kantor

---

<sup>10</sup> badandiklat.jatengprov.go.id/index.php?p=wi&m=dt&id=126, diakses pada tanggal 03-07-2015 pukul 08.10.

<sup>11</sup> ...tahun 2014 dari Januari hingga Mei 2014. Sumber data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak dari tahun 2010-2014.

<sup>12</sup> berkas.dpr.go.id/info/singkat-VI-9-I-P3DI-2014-63.pdf, diakses pada tanggal 03-07-2015 pukul 08.10.

<sup>13</sup> *Op. Cit*, badandiklat.jatengprov.go.id/index.php?p=wi&m=dt&id=126, diakses pada tanggal 03-07-2015 pukul 08.10.

Litbang Pati, perilaku asusila 7 dari 300 orang (2,6%) responden (SMA) telah melakukan hubungan seks.<sup>14</sup>

Terlepas dari carut-marutnya permasalahan pada anak dalam dunia pendidikan yang telah tersebut diatas, akhir tahun 2014, Kabupaten Pati mendapatkan penghargaan Ki Hajar Dewantara Award dari Kemendikbud. Kepala Dinas Pendidikan (Disdik) Kabupaten Pati, Drs. Sarpan, SH. MM mengatakan, penganugerahan Ki Hajar Dewantara Award tersebut berdasarkan penilaian yang memadukan antara informasi instrumen isian dokumen dengan survei kondisi realitas penerapan program di lapangan. Kemendikbud datang ke Pati untuk mencocokkan dokumen instrumen isian itu dengan fakta di lapangan. Kabupaten Pati masuk nominasi bersama 11 Kabupaten/Kota lainnya. Beliau juga menjelaskan penganugerahan Ki Hajar Dewantara Award dari Kemendikbud ini merupakan kali pertama yang diraih Kabupaten Pati dalam bidang pendidikan. Dengan meraih penghargaan tersebut Kepala Disdik Pati berharap semua pihak untuk terus bekerja keras memajukan pendidikan di Kabupaten Pati. Penganugerahan Ki Hajar Dewantara Award dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Anies Baswedan, Kepala Bupati Pati Haryanto didampingi Kepala Dinas Pendidikan (Disdik) Pati Drs. Sarpan, SH.MM dan bersama 11 Bupati/Walikota lainnya berlangsung di Jakarta.<sup>15</sup>

Besar harapan dengan diterimanya penghargaan tersebut dapat membawa perubahan pada dunia pendidikan Kabupaten Pati untuk lebih baik lagi mencetak generasi yang cerdas dan bermanfaat dalam masyarakat. Agar kasus-kasus kekerasan serta penyimpangan anak-anak dan remaja tidak ada lagi pada tahun-tahun yang akan datang.

Sesuai dengan visi pendidikan Kabupaten Pati adalah “Terwujudnya masyarakat Pati yang sehat jasmani dan rokhani, memiliki keimanan serta

---

<sup>14</sup> [litbang.patikab.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=93:pendidikan-karakter](http://litbang.patikab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=93:pendidikan-karakter), diakses pada tanggal 03-07-2015 pukul 08.10.

<sup>15</sup> <http://www.patikab.go.id/> diakses pada tanggal 03-07-2015 pukul 08.10.

kepribadian yang kuat, cerdas, terampil, berpengetahuan, berwawasan dan berdaya saing tinggi di era globalisasi”.<sup>16</sup>

Kabupaten Pati, khususnya di kecamatan Wedarijaksa sendiri sudah banyak berdiri lembaga pendidikan/ Sekolah seluruhnya ada 27 SD Negeri, 7 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 4 SMP, 6 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 3 Madrasah Aliyah (MA), 18 TK, 8 RA dan pondok pesantren juga Taman Pendidikan Al-quran.<sup>17</sup>

SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati merupakan sebuah lembaga pendidikan berjenjang sekolah dasar yang yang mempunyai tujuan, visi dan misi. Salah satu misinya adalah menumbuhkan semangat untuk meningkatkan kompetensi akademik dan non akademik secara seimbang dan selaras antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hal tersebut dikembangkan dengan kurikulum yang ada baik dalam sektor intrakurikuler maupun ekstrakurikuler serta kemampuan guru dalam mengembangkan dan mengemas pembelajaran dengan baik.

Kecerdasan siswa di SDN Jatimulyo diharapkan dapat maksimal, tentunya guru melakukan beberapa upaya dengan pemberian tugas, pembagian belajar kelompok, memberikan jam tambahan setelah pulang sekolah kepada siswa yang membutuhkan perhatian lebih karena kurang mahir membaca dan menulis, sebelum masuk kelas ketika baris-berbaris diadakan UCM (Uji Cakap Mandiri) dan sebelum pulang sekolah guru juga memberikan pertanyaan.<sup>18</sup>

SDN Jatimulyo memiliki prestasi yang baik dan tidak ketinggalan dengan sekolah lainnya. Siswa SDN Jatimulyo sebagian besar dapat meraih juara dalam beberapa lomba yang diikuti baik lomba di tingkat Kecamatan maupun Kabupaten. Diantara lomba-lomba yang dijuarai SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati adalah Lomba Cerdas Cermat tingkat Kecamatan dan

---

<sup>16</sup> <http://www.patikab.go.id/pendidikan/> diakses pada tanggal 03-07-2015 pukul 08.10.

<sup>17</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/wedarijaksa-pati> diakses pada tanggal 03-07-2015 pukul 08.10.

<sup>18</sup> Data bersumber dari hasil wawancara kepada Ibu Sulistiyani Kepala Sekolah SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati dikutip tanggal 21-05-2015, pukul 08.30.

Kabupaten, Dokter Kecil tingkat Kecamatan, Olimpiade MIPA (Matematika dan IPA) tingkat Kecamatan, Festival Kompetensi Mata Pelajaran, Lomba Pencak Silat, Lomba Tenis Meja, Lomba Baca Puisi dan masih banyak yang lainnya. Ini dibuktikan dengan terlihat banyak sekali piala yang sudah didapatkan berjejer rapi dalam almari etalase dikantor guru.<sup>19</sup>

Sikap siswa yang beragam seperti usil melempari kertas temannya, cenderung egois, acuh tak acuh tidak mau menolong, berkelompok dalam pergaulan, perbedaan dalam menguasai pelajaran, pendiam atau minder, ingin menonjol dan diperhatikan sendiri sebenarnya sudah mendapatkan sorotan dari guru.

*Setting Class* yang dilakukan di sekolah SDN Jatimulyo merupakan jenis pengelolaan kelas yang bertujuan untuk menindak lanjuti beragam sikap siswa tersebut agar siswa dapat berelasi dengan orang lain dan sebagai bekal hidup dengan baik dimasyarakat. *Setting Class* sangat unik, karena tidak semua sekolah menerapkannya, konsentrasinya adalah menyelaraskan perkembangan prestasi dan cerdas sosial kepada anak. *Setting Class* dengan cara tempat duduk siswa yang berpindah dan memutar setiap harinya dapat mendorong relasi anak dengan teman yang lainnya dalam kelas dan perhatian yang diberikan guru dapat menyeluruh.<sup>20</sup> Diharapkan *setting class* dapat meminimalisir sikap egois dan adanya kelompok sosial yang mendominasi serta dapat mendorong anak untuk mengetahui sifat masing-masing teman yang lain dan melatih anak untuk peduli dengan orang lain sebagai makhluk sosial.

Menanamkan jiwa yang responsif dan empati serta memiliki kecerdasan sosial yang baik diluar maupun didalam pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan *setting class* dan strategi yang dikembangkan guru adalah hal yang melatarbelakangi penulis untuk mengadakan penelitian yang diberi judul **“Strategi Guru Dalam**

---

<sup>19</sup> Data bersumber dari hasil observasi SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati, dikutip pada tanggal 21-05-2015 pukul 08.00.

<sup>20</sup> Data bersumber dari hasil wawancara kepada Ibu Sulistiyani Kepala Sekolah SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati, dikutip tanggal 22-05-2015, pukul 08.45.

## **Membina Kecerdasan Sosial Siswa Dengan Menggunakan *Setting Class* Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015”**

### **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah kaitannya dengan upaya guru lewat strategi yang diterapkan dalam membina kecerdasan sosial siswa menggunakan *setting class*. Kecerdasan sosial siswa yang di maksud adalah dalam bentuk sikap empati, bekerja sama dan saling tolong-menolong antar siswa. Terutama pada mata pelajaran PAI sub bahasan materi akhlak di kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk kecerdasan sosial siswa kelas IV di SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015 ?
2. Bagaimana *setting class* pada mata pelajaran PAI di kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015 ?
3. Apakah strategi yang digunakan untuk membina kecerdasan sosial siswa dengan menggunakan *setting class* pada mata pelajaran PAI di kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015 ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk kecerdasan sosial siswa kelas IV di SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015.
2. Mengetahui *setting class* pada mata pelajaran PAI di kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015.
4. Mengetahui strategi yang digunakan untuk membina kecerdasan sosial siswa dengan menggunakan *setting class* pada mata pelajaran PAI di kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015.

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat , baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Memberikan sumbangan bagi ilmu pendidikan bahwa strategi pembelajaran dapat berpengaruh pada kecerdasan siswa terutama dalam kecerdasan sosial
  - b. Menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan islam dan meningkatkan ketajaman analisis. Selain itu penelitian ini juga sebagai wadah untuk mengimplementasikan ilmu tentang penelitian.
2. Manfaat praktis
  - a. Untuk sekolah  
Dapat memberikan gambaran pada *setting class* dalam membina kecerdasan sosial siswa pada mata pelajaran PAI di SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015.
  - b. Untuk guru  
Memberikan masukan dan saran bagi guru untuk dapat menerapkan strategi pada *setting class* dalam membina kecerdasan sosial siswa dengan baik pada mata pelajaran PAI di SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015.
  - c. Untuk siswa  
Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi siswa dalam membina kecerdasan sosial siswa.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Kecerdasan Sosial (*Social Intelligence*)

###### a. Pengertian Kecerdasan Sosial (*Social Intelligence*)

Kecerdasan sosial atau kecerdasan berinteraksi dengan orang lain yang mencakup kecerdasan untuk bekerja sama, berkomunikasi verbal dan nonverbal dengan orang lain, kemampuan memahami orang lain untuk tujuan-tujuan tertentu yang positif dan berinteraksi dengan mereka melalui cara-cara yang saling menguntungkan.<sup>1</sup>

Kecerdasan interpersonal akan menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Anak yang tinggi inteligensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka ini dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Semua kemampuan ini akan membuat mereka lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kecerdasan interpersonal atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Dua tokoh dari psikologi inteligensi yang secara tegas menegaskan adanya sebuah kecerdasan interpersonal ini adalah Thorndike dengan menyebutnya sebagai kecerdasan sosial dan Howard Gardner yang menyebutnya sebagai kecerdasan interpersonal. Baik kata sosial ataupun

---

<sup>1</sup> Muhammad Subhi Abdussalam, *Langkah Mudah Gali Potensi Si Buah Hati*, Terj. Abdurrohman Jufri, Pustaka Iltizam, Solo, 2009, hlm. 118.

interpersonal hanya istilah penyebutannya saja yang berbeda namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.<sup>2</sup>

Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Social Intelligence* yang dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzet, juga mengeksplorasi kecerdasan sosial sebagai ilmu baru dengan implikasi yang mengejutkan terhadap interpersonal, seperti reaksi antar-individu dan mengatur gerak hati yang membentuk hubungan baik antar-individu. Selain itu, dia juga mengakui bahwa setiap individu mempunyai pembawaan yang integral, seperti kerja sama, empati, dan sifat mementingkan kepentingan orang lain.<sup>3</sup>

*Interpersonal intelligence* merupakan kemampuan untuk berelasi dan memahami orang lain. Mereka sangat menikmati bila harus bekerja sama, memperhatikan, dan belajar bersama orang lain. Siswa yang menonjol dalam kecerdasan ini selalu mencoba untuk melihat berbagai fenomena dari sudut pandang orang lain sehingga ia memahami bagaimana orang lain melihat dan merasakannya. Agar siswa yang memiliki kecerdasan ini berkembang baik maka kelas perlu dirancang dengan proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, mengadakan wawancara, survei, dan kegiatan-kegiatan yang mengandaikan adanya interaksi dengan orang lain.

Keterampilan hidup (*life skills*) yang dapat dikembangkan dengan baik, yaitu:

- 1) Memerhatikan dan mengajar orang lain
- 2) Berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain
- 3) Memimpin kelompok
- 4) Menjaga persahabatan

---

<sup>2</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, Amara Books, Yogyakarta, 2005, hlm. 23-24.

<sup>3</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Kata Hati, Jogjakarta, hlm. 43-44.

- 5) Menjadi penengah dalam konflik
- 6) Mempunyai minat pada perjuangan hak asasi
- 7) Melihat masalah dari perspektif orang lain
- 8) Memahami pikiran, nilai, dan kebutuhan orang lain
- 9) Bekerja sama dalam tim<sup>4</sup>

Kecerdasan interpersonal ditunjukkan oleh anak-anak dengan kemampuan empati (merasakan apa yang dirasakan orang lain), kemauan untuk berbagi, bisa menunjukkan kasih sayangnya dengan nyata, punya *sense of humor* yang diterima baik oleh teman-temannya. Keberhasilan sosial biasanya akan berpengaruh positif dan membawa keberhasilan yang lain karena anak merasa puas, senang dan percaya diri.<sup>5</sup>

Perkembangan sosial adalah suatu proses yang muncul dimana anak-anak belajar tentang diri dan orang lain dan tentang membangun dan merawat pertemanan.<sup>6</sup>

Secara eksistensi manusia sesungguhnya diciptakan oleh Tuhan tidak semata sebagai makhluk yang mempunyai kecerdasan intelektual tetapi juga makhluk sosial (disamping juga makhluk spiritual yang membutuhkan hubungan dengan Tuhannya). Dengan demikian, secara psikologis manusia juga membutuhkan orang lain, bila ini terhambat maka secara kejiwaan juga akan terganggu.

Di sinilah sesungguhnya pentingnya mengembangkan kecerdasan sosial pada anak-anak. Sangat dibenarkan apabila orang tua memacu anak-anaknya mempunyai kecerdasan intelektual yang baik. Namun, jangan sampai mengembangkan kecerdasan intelektual itu hingga melupakan untuk mengembangkan kecerdasan yang lainnya yang dalam hal ini adalah kecerdasan sosial. Orang tua tidak salah apabila

---

<sup>4</sup> Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, Kanisius, Yogyakarta, 2007, hlm. 30-31.

<sup>5</sup> Tim Pustaka Familia, *Warna-Warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*, Kanisius, Yogyakarta, hlm. 84.

<sup>6</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Mendidik Anak Menjadi Unggulan*, Manika Books, Jogjakarta, 2010, hlm. 63.

memberikan les pelajaran ini dan itu sebagai tambahan diluar sekolah bagi anak-anaknya agar kecerdasan intelektualnya dapat terpacu dengan baik. Namun, orang tua harus menyediakan ruang dan waktu bagi anak-anaknya agar kecerdasan sosialnya dapat pula berkembang dengan baik.<sup>7</sup>

#### **b. Dimensi Kecerdasan Sosial**

Menurut teorinya, kecerdasan sosial ini mempunyai tiga dimensi utama yaitu 1) *social sensitivity*, 2) *social insight*, 3) *social communication*. Perlu diingat bahwa ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lain. Sehingga jika salah satu dimensi timpang, maka akan melemahkan dimensi yang lainnya. Berikut ini tiga dimensi kecerdasan sosial:

- 1) *Social sensitivity* atau sensitivitas sosial, yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif atau pun negatif.
- 2) *Social insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Fondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik sehingga anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul (internal) atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara bicaranya dan intonasi suaranya (eksternal).

---

<sup>7</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Op.Cit*, hlm. 47.

3) *Social communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup komunikasi verbal, nonverbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking*, dan keterampilan menulis secara efektif.<sup>8</sup>

**c. Mengembangkan Kemampuan dalam Kecerdasan Sosial**

Ada lima kemampuan penting yang harus dikembangkan pada anak-anak agar mempunyai kecerdasan sosial yang baik. Kelima kemampuan penting ini dari buku yang berjudul *Social Intelligence* karya Karl Albrecht yang dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzet dalam ulasan sebagai berikut:

1) Kesadaran situasional

Kesadaran situasional ini adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan peka terhadap perasaan, kebutuhan, dan hak orang lain. Misalnya, kita membiasakan diri dan anak-anak kita kalau bersin jangan sampai menghadapkan wajah kepada orang lain yang sedang berada di depan kita. Ketika perilaku tersebut kita biasakan sesungguhnya mengajarkan kepada anak bahwa orang lain juga mempunyai hak untuk bisa menghirup udara yang bersih dan sehat.

Dengan berlatih dan membiasakan diri untuk bisa memahami dan peka terhadap perasaan dan hak orang lain, maka anak-anak kita akan mempunyai kesadaran situasional yang baik dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

---

<sup>8</sup> T.Safaria, *Op.Cit*, hlm. 24-25.

## 2) Kemampuan membawa diri

Termasuk dalam kemampuan membawa diri ini adalah cara berpenampilan, menyapa dan bertutur kata, sikap dan gerak tubuh ketika berbicara atau sedang mendengarkan orang lain berbicara, dan cara duduk atau bahkan berjalan. Sebagai latihan dasar untuk anak-anak agar terbiasa melakukan tiga hal, yakni MPM (Maaf, Permisi, dan Makasih). Ketiga hal tersebut adalah agar anak-anak mempunyai pribadi yang menyenangkan dalam pergaulan.

Bila tiga hal mendasar tersebut dibiasakan dengan baik, maka seseorang biasanya juga belajar untuk mempunyai kemampuan dalam membawa diri sehingga menjadi pribadi yang mengesankan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

## 3) Autentisitas

Autentisitas ini adalah keaslian atau kebenaran dari pribadi seseorang yang sesungguhnya sehingga diketahui oleh orang lain berdasarkan cara bicara, sikap yang menunjukkan ketulusan, bukti bahwa seseorang telah dapat dipercaya, dan kejujuran yang telah teruji dalam pergaulan seseorang.

Bila setiap perilaku anak-anak berangkat dari kejujuran dan ketulusan, maka ia akan dapat menjalin relasi yang kuat, mengesankan, dan pola hubungan yang dibangunnya akan lebih bermartabat dan berjalan dalam sebuah nilai yang bermuara pada kemuliaan.

## 4) Kejelasan

Kejelasan ini adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide atau gagasannya secara jelas, tidak bertele-tele sehingga orang lain dapat mengerti dengan baik. Kemampuan menyampaikan gagasan ini termasuk kecerdasan sosial karena tidak saja membuat seseorang mengerti gagasan yang disampaikan saja, tetapi mempunyai kemampuan dalam memersuasi sehingga orang lain tergerak untuk menerima gagasan yang

disampaikannya. Hal ini bisa kita latihkan kepada anak-anak melalui banyak dialog dan diskusi dengan mereka dalam banyak kesempatan.

#### 5) Empati

Keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi diri dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain disebut sebagai empati. Maka seseorang dapat dikatakan bisa berempati atau mempunyai empati apabila seseorang mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain. Kemampuan dalam mengembangkan empati ini dapat kita latihkan kepada anak-anak untuk menjadi pendengar yang baik, juga perlu memberikan kesadaran tentang pentingnya menjadi pendengar yang baik ketika orang lain bercerita atau menyampaikan gagasan dan perasaannya.<sup>9</sup>

## 2. Setting Class (Pengelolaan Kelas)

### a. Pengertian *Setting Class*

*Setting* dalam Kamus Inggris Indonesia adalah 1) keadaan, letak 2) (*place*) alat makan, 3) pasangan ikatan 4) latar tata cara.<sup>10</sup>

Menurut Winzer dalam Winataputra yang dikutip oleh Martinis Yamin, pengelolaan kelas adalah cara-cara yang ditempuh pembelajar dalam menciptakan lingkungan kelas agar tidak terjadi kekacauan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan akademis dan sosial.

Menurut Swardi yang dikutip oleh Martinis Yamin istilah pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yakni kata “pengelolaan” dan kata “kelas”. Kata pengelolaan memiliki makna yang sama dengan *management* dalam Bahasa Inggris, selanjutnya dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen, menurut Manulung dalam Swardi yang dikutip oleh Martinis Yamin manajemen dapat diartikan sebagai seni

<sup>9</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, Op.Cit, hlm 56-70.

<sup>10</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. PT Gramedia Pustaka, Jakarta, 1976, hlm.516.

dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan dari pada sumber daya, terutama sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>11</sup>

*Class* dalam Kamus Inggris Indonesia adalah 1) kelas, 2) golongan, 3) pelajaran, kelas, sekolah.<sup>12</sup> Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kelas adalah 1) pangkat tingkatan, 2) ruang tempat belajar (di sekolah).<sup>13</sup>

Pengertian kelas menurut Hamalik adalah sekelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pelajaran dari pembelajar. Sementara Suharsimi menyebutkan bahwa kelas berarti sekelompok peserta didik dalam waktu yang sama menerima pelajaran dari pembelajar yang sama.

Jadi setting class atau dapat disebut pengelolaan kelas adalah cara-cara yang ditempuh pembelajar dalam menciptakan lingkungan kelas agar tidak terjadi kekacauan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan akademis dan sosial. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan pembelajar untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah (1) kehangatan dan keantusiasan, (2) tantangan, (3) bervariasi, (4) luwes, (5) penekanan pada hal-hal positif, dan (6) penanaman disiplin diri.<sup>14</sup>

Manajemen kelas merupakan seperangkat kegiatan guru (*teacher activities*) untuk membina dan mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosioemosional kelas yang positif atau kondusif. Istilah kondusif disini mengandung makna bahwa tiap-

---

<sup>11</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Referensi, Jakarta, 2013, hlm.41-42.

<sup>12</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Op.Cit*, hlm. 116.

<sup>13</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003, hlm. 545.

<sup>14</sup> Martinis Yamin, *Loc.cit*.

tiap pihak mampu mengambil manfaat dan keuntungan dari suasana sosioemosional yang dikembangkan.<sup>15</sup>

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru dalam memutuskan tindakan yang harus didasarkan pada pengertian tentang sifat-sifat kelas, kekuatan yang mendorong mereka (siswa) bertindak, selanjutnya berusaha untuk memahami dan mendiagnosis situasi kelas dan kemampuan untuk bertindak selektif serta kreatif untuk memperbaiki suasana (kondisi) kelas.<sup>16</sup>

Kelas harus dirancang dan dikelola dengan seksama agar memberi hasil yang maksimal. Pendekatan atas pengelolaan kelas sangat tergantung pada kemampuan, pengetahuan, sikap guru, terhadap proses pembelajaran, dan hubungan siswa yang mereka ciptakan.<sup>17</sup>

Salah satu bentuk pengelolaan kelas adalah penataan tempat duduk, dimana penataan tempat duduk perlu memperhatikan lingkungan fisik kelas dan juga keanekaragaman karakteristik siswa, serta mempertimbangkan kesesuaian metode yang digunakan dengan tujuan akhir dari pembelajaran itu sendiri. Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses perbuatan belajar peserta didik dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud adalah meliputi pengaturan tempat duduk. Dalam pengaturan tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka dimana dengan demikian pembelajar sekaligus dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses pembelajaran.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Sudarwan Danim, *Op. Cit*, hlm 172.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm 180.

<sup>17</sup> Radno Harsanto, *Op. Cit*, hlm. 40.

<sup>18</sup> Martinis Yamin, *Op. Cit*, hlm 46.

Pengaturan posisi tempat duduk siswa tidaklah netral. Pengaturan sangat berpengaruh bagi para siswa, interaksi antar mereka, dan ineraksi dengan guru. Hal ini berarti bahwa pengaturan posisi tempat duduk siswa memberi dampak dalam proses pembelajaran. Agar pengaturan posisi tempat duduk siswa menjadi efektif dan mendukung proses pembelajaran menuju kompetensi perlulah dipahami syarat-syarat pengaturannya.<sup>19</sup> Pengaturan tempat duduk siswa yang dimaksud disini adalah tempat duduk siswa yang dirolling berjalan memutar setiap harinya.

#### **b. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas**

Sebagai pekerjaan profesional, seorang pembelajar harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya ia harus terlebih dahulu meyakini bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani suatu kasus pengelolaan kelas merupakan suatu alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya. Artinya seorang pembelajar terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan suatu pendekatan memang cocok dengan hakikat masalah yang ingin ditanggulangi.

##### *1) Behavior modification approach*

Pendekatan ini bertolak dari psikologi behaviorial yang mengemukakan asumsi bahwa (1) semua tingkah laku yang baik maupun yang kurang baik merupakan hasil proses belajar dan (2) ada sejumlah kecil proses psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud. Adapun proses psikologi yang dimaksud adalah penguatan positif, hukuman, penghapusan, dan penguatan negatif.

##### *2) Socio emosional climate approach*

Dengan berlandaskan psikologi klinis dan konseling pendekatan pengelolaan kelas ini mengasumsikan bahwa (1) proses pembelajaran yang efektif mempersyaratkan iklim

---

<sup>19</sup> Radno Harsanto, *Op.Cit*, hlm. 59.

sosioemosional yang baik dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang baik antara pembelajar peserta didik dan antara peserta didik, dan (2) pembelajar menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosioemosional yang baik itu.

### 3) *Group processes approach*

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok. Oleh karena itu maka asumsi pokoknya adalah (1) pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial, dan (2) tugas pembelajar yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif.

### 4) *Eclectic approach*

Seorang pembelajar seyogyanya menggunakan pendekatan eclectic. Untuk maksud itu maka seorang pembelajar (1) menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang potensial, dalam hal ini pendekatan perubahan tingkah laku. Penciptaan iklim sosioemosional dan proses kelompok dan (2) dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan baik dalam masalah pengelolaan kelas.

Pada gilirannya, kemampuan pembelajar memilih strategi pengelolaan kelas yang tepat sangat tergantung pada kemampuannya menganalisis masalah pengelolaan kelas yang dihadapinya.<sup>20</sup>

## c. Tujuan Pengelolaan Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru atau wali kelas dituntut mengelola kelas sebagai lingkungan belajar siswa juga sebagai bagian dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Karena tugas guru yang utama adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu, guru dan wali kelas dituntut memiliki kemampuan yang inovatif dalam mengelola kelas.

---

<sup>20</sup> Martinis Yamin, *Op. Cit*, hlm. 61-64.

Sebagai pengelola lingkungan belajar siswa, guru harus mampu mengaplikasikan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu pengetahuan yang terkait dengan proses belajar mengajar, sehingga kemungkinan untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang variatif lagi strategis dapat menjadi kenyataan.

Secara umum yang menjadi tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Sudirman yang dikutip oleh Ali Rohmad adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap apresiasi para siswa.

Secara khusus, yang menjadi tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Usman yang dikutip oleh Ali Rohmad adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.<sup>21</sup>

Dalam penciptaan suasana / lingkungan belajar, guru juga harus mengusahakan agar setiap siswa mendapat pelayanan secara maksimal menurut kebutuhan. Dengan demikian, maka pengelolaan kelas dapat dikatakan sama dengan penciptaan lingkungan belajar.<sup>22</sup>

### **3. Mata Pelajaran PAI**

#### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/ atau latihan. Pendidikan Agama Islam

---

<sup>21</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, TERAS, Yogyakarta, 2004, hm. 73-74.

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 24.

uyang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dalam dua pengertian; 1) sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama islam 2) sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/ pendidikan itu sendiri.

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajar dan/ atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran agama islam.
- 3) Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/ atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam.
- 4) Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam; Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak beragama (hubungan dengan non muslim) serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga terwujud persatuan dan

kesatuan nasional (ukhuwah wathaniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah.

#### **b. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran lainnya, tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Karakteristik Pendidikan Agama Islam dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

- 1) PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
- 2) Tujuan PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.
- 3) PAI, sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada (a) menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, (b) menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah/ madrasah. (c) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif dan (d) menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial)

---

<sup>23</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, TERAS, Yogyakarta, 2007, hlm. 12-15.

- 4) Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- 5) Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Disamping itu materi PAI juga diperkaya dengan hasil-hasil istinbath atau ijtihad (dalil aqli) para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetil.
- 6) Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman. Syari'ah merupakan penjabaran dari konsep islam dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep Ihsan. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.
- 7) Out put program pembelajaran PAI di sekolah/madrasah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad Saw di dunia ini. Pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam islam, sehingga pencapaian akhlak mulia (karimah) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

### c. Pendekatan Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ada enam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:<sup>24</sup>

*Pertama*, pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran. Dapat berbentuk proses berpikir induktif yang dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi, atau contoh-contoh dan kemudian ditarik suatu generalisasi (kesimpulan) yang bersifat menyeluruh.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 19-20.

*Kedua*, pendekatan emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

*Ketiga*, pendekatan pengalaman, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

*Keempat*, pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan.

*Kelima*, pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

*Keenam*, pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meylia Herli Susanti dengan judul "*Upaya Meningkatkan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Melalui Bermain Peran pada TK A Paud Taman Belia Candi Semarang Tahun Ajaran 2012/2013*"<sup>25</sup> dengan rumusan masalah mengenai bagaimana melalui bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak TK A Paud Taman Belia Candi Semarang Tahun Ajaran 2012/2013. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus masing-masing siklus berupa perencanaan, pelaksanaan, hasil pengamatan, refleksi. Dalam penelitiannya dihasilkan fakta bahwa anak ketika bermain disentra peran

---

<sup>25</sup> Meylia Herli Susanti, Mahasiswa IKIP Semarang, Skripsi, "*Upaya Meningkatkan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Melalui Bermain Peran pada TK A Paud Taman Belia Candi Semarang Tahun Ajaran 2012/2013*".

banyak yang masih berkuat dengan dunianya sendiri dan lebih asyik dengan perannya sendiri serta anak cuek dengan teman yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial emosional anak masih banyak yang rendah. Dengan bermain peran ini diharapkan anak dapat meningkatkan kecerdasan sosial emosionalnya, karena dengan bermain sedikit demi sedikit dapat disisipkan beberapa karakter agar anak bisa mengubah kebiasaannya supaya menjadi anak yang peduli dengan lingkungan sekitar dan dengan orang yang berada di sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak hal ini terbukti pada siklus I sebesar 50% anak mendapatkan nilai baik, 25% anak mendapatkan nilai cukup, dan 25% anak mendapatkan nilai kurang, sedangkan siklus II sebesar 76% anak mendapatkan nilai baik, 12% anak mendapatkan nilai cukup, dan 12% anak mendapatkan nilai kurang. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak di TK A Paud Taman Belia Candi Semarang tahun ajaran 2012/2013.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kusnah dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 dengan Variasi Penataan Kelas di SDIT Izzatul Islam Getasan Tahun Ajaran 2011/2012”.<sup>26</sup> Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah apakah variasi penataan kelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 SDIT Izzatul Islam Getasan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan refleksi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan variasi penataan kelas dapat memperbaiki kondisi pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian bersifat reflektif yaitu dalam proses penelitian guru bertindak sebagai peneliti yang harus

---

<sup>26</sup> Kusnah, Mahasiswa STAIN Salatiga “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 dengan Variasi Penataan Kelas di SDIT Izzatul Islam Getasan Tahun Ajaran 2011/2012”

memecahkan masalah yang terjadi di dalam kelas. Penelitian dibagi dalam 3 siklus, tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu, perencanaan, pengamatan/pengumpulan data, dan reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan minat dan keaktifan siswa dalam belajar. Serta dalam hal prestasi belajar atau nilai juga menunjukkan adanya peningkatan yang ditunjukkan dalam prosentase rata-rata siklus I yaitu, 23% untuk prestasi siswa, 80% untuk siklus II, dan 100% untuk prestasi belajar siswa pada siklus III. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan variasi penataan dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari antusias belajar yang dilaksanakan dari tiap siklus selalu mengalami peningkatan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Afni Zunaidah dengan judul "*Peranan Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Anak (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Banat Kudus) 2007*".<sup>27</sup> Rumusan permasalahan yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan peranan guru dalam membentuk sikap sosial anak ? Penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan peranan guru dalam membentuk sikap sosial anak, memberikan anak menjadi lebih mengerti arti kehidupan dalam pengembangan kesadaran kritis berperilaku sosial di kehidupan masyarakat. Sikap sosial anak terbentuk dari adanya interaksi yang ada antara guru dengan orang tua atau masyarakat, anak dengan guru dengan cara anak mencontoh perilaku guru dan terjadinya hubungan saling mempengaruhi antara guru dengan anak, sehingga terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku anak dalam masyarakat. Dalam penelitiannya jelas bahwa proses pembentukan sikap sosial anak, guru mempunyai peranan yang sangat penting. Tidak hanya sebagai guru yang menstransfer ilmu pengetahuannya saja tapi guru juga berperan

---

<sup>27</sup> Afni Zunaidah, Mahasiswa STAIN Kudus, Skripsi, "*Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Anak (Studi Kasus di MTs NU Banat Kudus) Tahun Ajaran 2007*"

dalam proses pembentukan sikap sosial terhadap anak, terlebih dalam madrasah NU Banat Kudus. Didalam Madrasah NU Banat Kudus peranan guru dalam pembentukan sikap sosial anak merupakan syarat utama dalam proses belajar mengajar ilmu pengetahuan serta akhlakul karimah yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pengasuh, serta agen moral yang merupakan perwujudan guru sebagai peranannya dalam pembentukan sikap sosial.

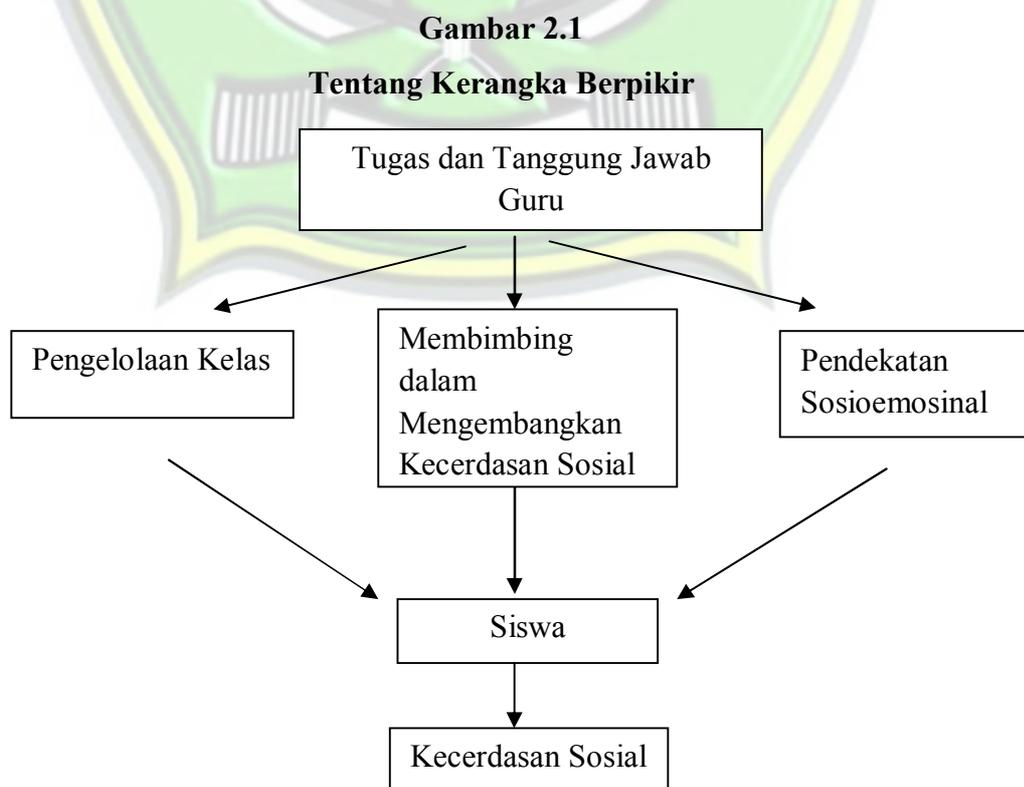
Setelah menelaah beberapa hasil penelitian diatas, maka penulis berkeyakinan bahwa penelitian tentang **“Strategi Guru Dalam Membina Kecerdasan Sosial Siswa Dengan Menggunakan Setting Class Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/2015”** memang benar-benar belum pernah diteliti pada penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih menitik beratkan pada pembinaan guru terhadap kecerdasan sosial siswa dengan menggunakan *setting class* dan beberapa strategi lain. Sehingga siswa tidak hanya pandai secara intelektual tetapi juga cerdas dalam sosial.

### C. Kerangka Berpikir

Guru adalah sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab untuk mentransfer dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan para siswa. Peran guru sangat diperlukan disetiap lembaga pendidikan yaitu dengan memberikan arahan, sebab arahan atau bimbingan tersebut berorientasi pada pelayanan bantuan untuk siswa baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan sosial dan bimbingan karier melalui berbagai jenis pelayanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku seperti membimbing anak untuk cerdas sosial, interpersonal yang mumpuni dan hubungan harmonis antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan seluruh warga sekolah lainnya.

Sebagai siswa manusia dipandang sebagai makhluk Tuhan dan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran baik dari segi kognisi, afeksi dan psikomotoriknya. Masalah pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri tetapi terkait dengan berbagai faktor, faktor utama yang terkait langsung dalam hal ini adalah anak didik, karena pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan belajar anak didik baik secara berkelompok maupun secara individual. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas.

Pendekatan sosioemosional merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional hubungan sosial positif dalam kelas. Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif artinya ada hubungan yang baik dan positif antara guru dan anak didik, atau antara anak didik dengan anak didik, peranan guru adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat. Untuk mempermudah kerangka berpikir diatas, akan digambarkan pada bagan berikut:



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Untuk mendapatkan data penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka penulis perlu menjabarkan rancangan penelitian yang penulis lakukan. Adapun yang perlu dijabarkan adalah:

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research*, yaitu penelitian kanech atau penelitian lapangan di lingkungan tertentu.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini penulis melakukan studi langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang konkrit tentang penerapan strategi guru dalam membina kecerdasan sosial siswa dengan menggunakan *setting class* pada mata pelajaran PAI di kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015.

##### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menjadi penelitian yang bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Pendekatan kualitatif ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>2</sup> Alasan menggunakan pendekatan fenomenologi karena memahami arti dari peristiwa atau fenomena kaitannya terhadap orang dalam situasi tertentu. Phenomenologi melihat obyeknya dalam satu konteks natural, bukan parsial dan menggunakan tata fikir logik.<sup>3</sup> Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka data yang didapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Dalam pendekatan kualitatif ini dapat digunakan

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 11.

<sup>2</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, PT Tarsito, Bandung, 2002, hlm. 5.

<sup>3</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi III, Rare Sarasin, Yogyakarta, 1996, hlm. 13.

untuk memecahkan masalah yang ada kaitannya dengan strategi guru dalam membina kecerdasan sosial siswa dengan *setting class* pada mata pelajaran PAI di kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015.

## B. Sumber Data

Setiap penelitian ilmiah memerlukan data dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Data harus diperoleh dari sumber data yang tetap agar data yang terkumpul relevan dengan masalah yang diteliti, sehingga tidak menimbulkan kekeliruan. Adapun data penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu :

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>4</sup> Dalam hal ini adalah tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data primer atau utama. Dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa yang berada di kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.<sup>5</sup> Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data mengenai sejarah perkembangannya, dan data yang ada dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan melihat dokumen yang telah dimiliki oleh organisasi tersebut,

---

<sup>4</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 91.

<sup>5</sup> Saifuddin Azwar, *Loc.Cit.*

seperti tingkat sejarah, visi, misi, dan lain sebagainya di SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati.

### C. Lokasi Penelitian

Lokus atau lokasi penelitian adalah tempat dimana seorang peneliti melaksanakan penelitiannya. Di sini digambarkan gambaran umum mengenai lokasi atau tempat dimana seseorang melakukan penelitian untuk dapat memberikan gambaran bagaimana tempat tersebut dan dimana letak sekolahan itu berada. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti melaksanakannya di SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah dikarenakan beberapa pertimbangan (1) kemudahan dalam akses jalan menuju lokasi penelitian yang jaraknya tidak terlalu jauh dari tempat tinggal penulis (2) sudah mengenal salah satu informan, sehingga mempermudah dalam mendapatkan sumber informasi dan data-data yang akan diperlukan selama penelitian (3) antara judul yang akan penulis teliti terdapat kesesuaian dengan lapangan (benar-benar ada di sekolahan tersebut).

### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dilapangan, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Metode Wawancara

*Interview* yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).<sup>6</sup> Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>7</sup> Adapun prosedur wawancara adalah penulis memberikan beberapa pertanyaan

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 144.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 320.

kepada narasumber yang penulis anggap dapat memberikan informasi yang tepat tentang strategi *setting class* dalam membina kecerdasan sosial siswa pada mata pelajaran PAI di kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015.

Dalam melaksanakan *interview* bebas terpimpin, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.<sup>8</sup> Dengan menggunakan wawancara ini peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok bahasan yang dirumuskan. Pedoman wawancara hanyalah berisi pedoman secara garis besar tentang proses dan isi wawancara agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Responden-responden yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, antara lain: kepala sekolah, guru PAI dan siswa kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati.

## 2. Metode Observasi

Observasi (pengamatan) adalah teknik yang dilakukan secara langsung dan pencatatan secara otomatis terhadap fenomena yang diselidiki. Karena penelitian yang dilakukan adalah termasuk jenis penelitian kualitatif, maka observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur. Penulis dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Penulis juga menggunakan observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti datang ditempat penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan di tempat penelitian.<sup>9</sup>

Metode ini digunakan untuk mencari data dan informasi mengenai penerapan strategi guru dalam membina kecerdasan sosial siswa menggunakan *setting class* pada mata pelajaran PAI di kelas IV SDN Jatimulto Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015.

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 145.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 312.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>10</sup> Penggunaan metode dokumentasi ini untuk memperkuat dan mendukung informasi-informasi yang didapatkan dari hasil observasi dan *interview*.

### E. Uji Keabsahan Data

Dalam analisis ini kredibilitas data dilakukan beberapa teknik antara lain:

1. Perpanjangan pengamatan, peneliti sering ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber-sumber informasi yang pernah diambil datanya. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh akan dapat lebih dipercaya. Dengan semakin ke lapangan dan seringnya wawancara antara peneliti dan narasumber yang ada di sekolahan SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati tersebut akan terjalin keakraban antara peneliti dan sumber data yang diteliti, semakin terbuka, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi dan data yang diperoleh akan lebih dapat dipercaya.
2. Meningkatkan ketekunan, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara serius dan cermat serta berkesinambungan. Peneliti akan selalu memperhatikan butir-butir yang ditanyakan kepada sumber data, dan selalu diulang-ulang pemahamannya agar dapat ditarik kesimpulan yang tepat. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca referensi maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti di SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati.
3. Triangulasi, yaitu usaha melakukan pengecekan kebenaran data dari berbagai sumber. Ada tiga macam triangulasi, yaitu (1) triangulasi sumber,

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 148.

data atau informasi digali dari tiga sumber yakni Kepala Sekolah, Guru PAI dan Siswa, (2) triangulasi tehnik, pengambilan data penelitian dilakukan dengan tiga macam tehnik pengumpulan data, wawancara, observasi, dan dokumentasi, (3) triangulasi waktu, keabsahan data dilakukan dengan cara tiga waktu yang berbeda, pagi, siang dan sore.

4. Analisis kasus negatif, peneliti mencari data yang bertentangan dengan yang diinginkan. Jika masih ada data yang berbeda atau bertentangan maka peneliti mencari jawaban secara detail dan mendalam tentang data yang berbeda itu. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.
5. Menggunakan bahan referensi, yaitu data yang ditemukan peneliti harus didukung dengan beberapa dokumen, seperti foto, alat perekam dan lain sebagainya. Dalam penelitian sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.
6. Member check yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar data yang diperoleh itu sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.<sup>11</sup> Tujuan *member check* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data dalam hal ini ialah pihak sekolah SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati.

#### **F. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan atau dihimpun oleh peneliti setelah melakukan proses pengambilan data dari lapangan. Kegiatan analisis data ini dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan sehingga dapat

---

<sup>11</sup> Mukhamad Saekan Muchith, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm. 94-95.

dikelola yang akhirnya dapat ditemukan makna yang sebenarnya sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.<sup>12</sup>

Dari data-data yang didapatkan dari lapangan kemudian peneliti menganalisis kemudian mengkorelasikan dengan teori yang telah diungkapkan sebagai dasar acuan dalam penelitian kali ini.

Adapun pengolahan data meliputi antara lain:<sup>13</sup>

1. *Data reduction* (reduksi data)

Merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Difokuskan pada hal-hal yang didapat dari data lapangan mengenai strategi guru dalam membina kecerdasan sosial siswa dengan menggunakan *setting class* pada mata pelajaran PAI di kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015.

2. *Display data* (penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. *Verification*

Dalam penelitian kualitatif kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah-masalah yang dirumuskan sejak awal, jika didapat bukti-bukti yang valid dan konsisten maka akan didapatkan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas dan setelah diteliti

---

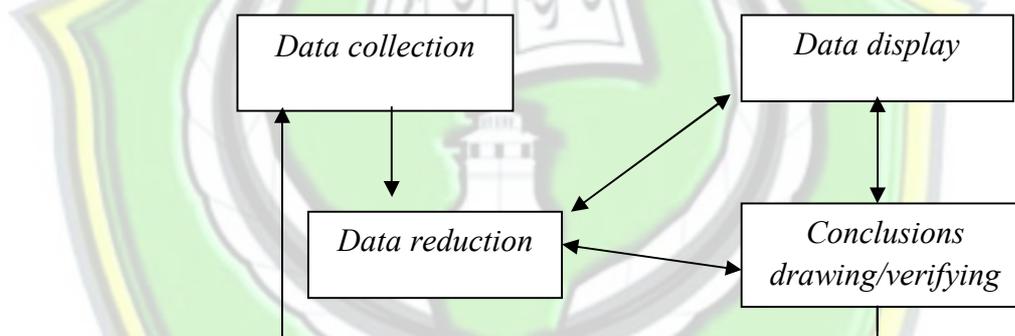
<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 91.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 338-345.

bisa menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausalitas atau interaktif, hipotesis atau teori.

Menurut Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Model interaktif dalam analisis data dengan teknik sebagai berikut:<sup>14</sup>

Gambar 3.1  
Langkah-langkah Penelitian



Keterangan gambar

- : berarti searah atas menuju langkah selanjutnya
- ↔ : berarti dilakukan beriringan

Berdasarkan gambar tersebut teknik analisis data meliputi:

Prosedur pelaksanaan teknik tersebut adalah setelah data terkumpul maka data direduksi, artinya proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang didapatkan dari data lapangan mengenai strategi guru dalam membina kecerdasan sosial siswa dengan menggunakan *setting class* pada mata

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 337-338.

pelajaran PAI di kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015. Dalam hal ini peneliti mencari data yang sesuai dengan penelitian melalui observasi dokumentasi dan wawancara yang peneliti lakukan sehingga data sudah didapatkan kemudian peneliti melakukan penyajian data. Penyajian data yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat bagian hubungan antara kategori dan sejenisnya yaitu strategi guru dalam membina kecerdasan sosial siswa dengan menggunakan *setting class* pada mata pelajaran PAI di kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015. Dalam hal ini peneliti menganalisis dari data yang sudah terkumpul kemudian membuat data-data tersebut dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga hal ini akan dapat atau mudah untuk disimpulkan oleh peneliti dari hasil data yang diperoleh dirangkum dan diseleksi sesuai dengan permasalahan penelitian. Langkah selanjutnya menampilkan data yang direduksi tersebut kemudian ditarik kesimpulan dan verifikasi dari data tersebut. Artinya simpulan dapat menjawab rumusan masalah-masalah yang dirumuskan sejak awal, jika didapat bukti-bukti yang valid dan konsisten maka akan didapatkan kesimpulan yang kredibel. Dalam hal ini, data yang diperoleh dari reduksi data dan penyajian data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara mengenai penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka selanjutnya adalah menyimpulkan sehingga sudah menjawab dari rumusan masalah yang ada.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati**

##### **1. Tinjauan Historis SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati**

Sejarah berdirinya SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati bermula dari pemikiran para tokoh masyarakat dan kepala desa yang peduli pentingnya pendidikan untuk masyarakat desa Jatimulyo. Para tokoh masyarakat beserta kepala desa yang pada saat itu menjabat adalah Bapak Sutrisno berembuk tentang pengadaan sekolah untuk para warga agar dapat mengenyam bangku pendidikan meskipun pada saat itu masih belum ada bangunan layaknya sekolah formal. Sehingga dilaksanakanlah pendidikan awal yang diselenggarakan di rumah penduduk, ini berlangsung cukup lama namun tidak ada dokumen yang menunjukkan kapan pasti kegiatan itu berlangsung, hanya berasal dari cerita dari mulut ke mulut, setelah itu pendidikan diselenggarakan di Balai Desa Jatimulyo karena semakin banyaknya penduduk yang ingin sekolah.

Sejalan dengan apresiasi masyarakat yang semakin positif terhadap pendidikan, pada tahun 1967 baru dilakukan pembangunan yang terdiri dari 3 lokal yakni untuk kelas I, II, dan III. Dananya bersumber dari swadaya pemerintah desa Jatimulyo sendiri. Setelah pembangunan selesai yang dulunya di balai desa, kemudian pindah ke lokal tersebut.

Pada tahun 1980 pembangunan ditambah 3 lokal lagi, melanjutkan lokal yang sebelumnya yakni untuk kelas IV, V, dan VI yang dananya berasal dari Inpres (Instruksi Presiden) dan lokal ini sudah masuk Dana Alokasi Khusus (DAK) pada tahun 2009.

Bertambahnya lokal juga semakin bertambahnya pula peserta didik yang mengikuti pembelajaran. Sehingga pada akhirnya tercetuslah nama untuk sekolahan yang berjenjang pendidikan dasar tersebut dengan nama SD Negeri Jatimulyo, nama desa Jatimulyo sengaja disematkan karena

lokasi sekolah berada di desa Jatimulyo. Pada tahun 2012 sekolah SD Negeri Jatimulyo direnovasi secara keseluruhan bangunan yang terdiri dari 6 lokal tersebut.

Selanjutnya dipilihlah kepala sekolah sebagai pemimpin untuk mengatur kondisi dan guru bawahannya dan dalam rangka untuk mencapai tujuan memerlukan dukungan sehingga kepala sekolah bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf dan siswa, rincian pergantian kepala sekolah ialah sebagai berikut:

Kepala Sekolah I	: Ibu Sutini
Kepala Sekolah II	: Ali Imran, S.Pd
Kepala sekolah III	: Suarsih, S.Pd
Kepala sekolah IV-sekarang	: Sulistiyani, S.Pd.SD <sup>1</sup>

## 2. Letak Geografis

Secara geografis, SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati berlokasi di desa Jatimulyo salah satu wilayah kecamatan Wedarijaksa Pati, yang mempunyai letak yang sangat strategis untuk proses belajar, karena terletak di komplek perumahan penduduk yang jauh dari kebisingan lalu lintas jalan raya. Untuk akses jalan menuju sekolah dapat dilalui kendaraan umum dengan mudah. Ditinjau dari lingkungannya, SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati ini, sangat tepat sebagai tempat kegiatan belajar mengajar. Dengan batas-batas sebagai berikut:<sup>2</sup>

- Sebelah selatan : industri rumahan pembuatan tepung
- Sebelah timur : rumah penduduk dan toko sembako
- Sebelah utara : bengkel dan tambal ban
- Sebelah barat : perumahan penduduk

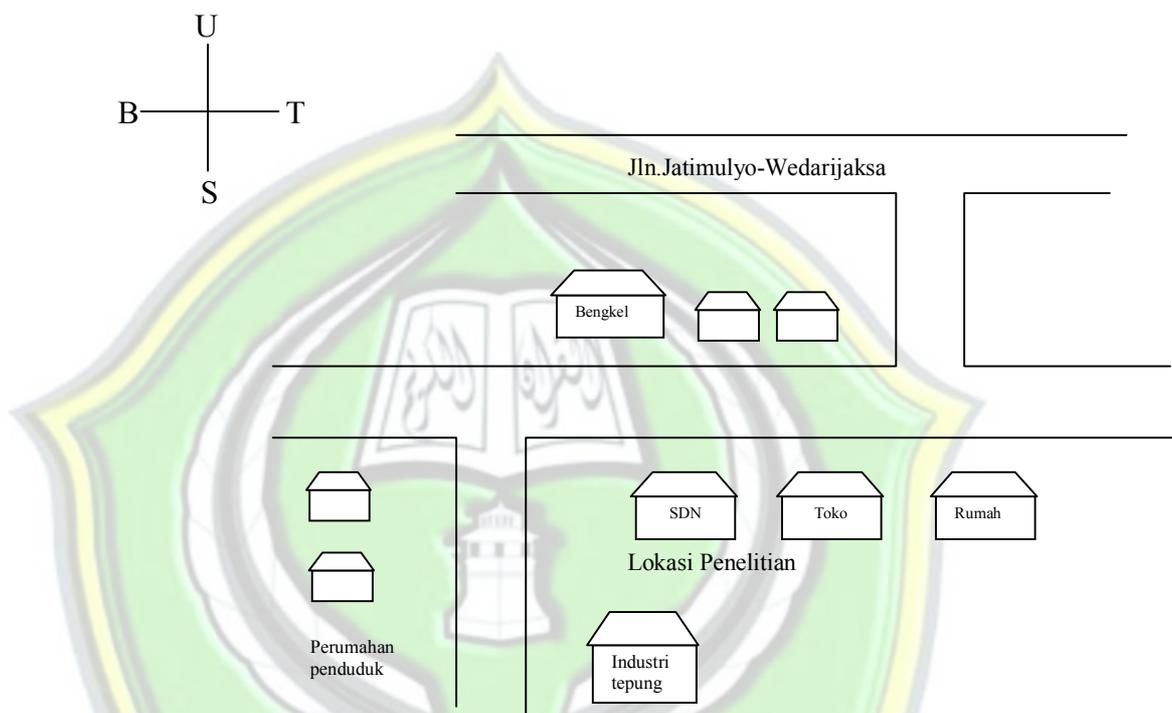
---

<sup>1</sup> Data bersumber dari hasil wawancara kepada Ibu Sulistiyani Kepala Sekolah SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati dikutip tanggal 21-05-2015, pukul 08.30.

<sup>2</sup> Data bersumber dari hasil observasi SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati, dikutip pada tanggal 21-05-2015 pukul 08.00.

Sebagaimana tergambar dalam denah berikut ini:

Gambar 4.1  
Denah Lokasi SDN Jatimulyo



### 3. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SD Negeri Jatimulyo
NPSN	: 20317102
NSS	: 101031815025
Propinsi	: Jawa Tengah
Otonomi	: Pati
Kecamatan	: Wedarijaksa
Desa/ Kelurahan	: Ds. Jatimulyo
Jalan	: Ds. Jatimulyo
Kode Pos	: 59152
Telepon	: Kode wilayah: 0295
Daerah	: Pedesaan
Status sekolah	: Negeri

Akreditasi	:	Tahun 2014
Surat keputusan/ SK	:	Nomor: 18/BAP-SM/II/2014 Tanggal: 18 Februari 2014
Tahun berdiri	:	Tahun: 1967
Tahun perubahan	:	Tahun: 2009
Keg. belajar mengajar	:	Pagi
Bangunan sekolah	:	Milik sendiri
Luas tanah	:	1138 m <sup>2</sup>
Lokasi sekolah	:	Desa Jatimulyo
Jarak ke pusat kecamatan	:	2 KM
Jarak ke pusat otda	:	11 KM
Terletak pada lintasan	:	Desa
Jml. keanggotaan rayon	:	Sekolah
Organisasi penyelenggara	:	Pemerintah <sup>3</sup>

#### 4. Tujuan, Visi dan Misi

- a. Tujuan pendidikan di SDN Jatimulyo Wedrijaksa Pati adalah :

Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

- b. Visi dan misi SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati.

1) Visi :

Berpacu dalam mutu, berpijak dalam imtaq

2) Misi :

a) Menyelenggarakan pendidikan dengan sistem Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) secara komprehensif yang didukung oleh semua stakeholder.

b) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

---

<sup>3</sup> Data bersumber dari hasil dokumentasi SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati dikutip pada tanggal 21-05-2015, pukul 09.15.

- c) Menumbuhkan semangat untuk meningkatkan kompetensi akademik dan non akademik secara seimbang dan selaras antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
- d) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali, memahami, menghayati, tentang potensi diri.
- e) Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap agama yang dianut dan budaya bangsa, serta adat ketimuran.
- f) Menumbuhkembangkan penghayatan olah raga, kesehatan jasmani dan rohani, seni, budaya, serta ketrampilan.<sup>4</sup>

## 5. Data Pendidik dan Karyawan serta Siswa

### a. Keadaan Guru

Guru merupakan faktor dominan dan paling penting dalam suatu pelaksanaan pendidikan karena peserta pendidikan dan pelatihan guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu tingkah laku guru ikut menentukan perubahan siswa baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Demikian pula dalam upaya membelajarkan siswa guru dituntut harus memiliki banyak peran sehingga dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Keadaan guru yang mengajar di SD Negeri Jatimulyo sebanyak 10 orang dengan berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai keadaan guru dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Data bersumber dari hasil dokumentasi SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati dikutip pada tanggal 21-05-2015, pukul 09.15.

<sup>5</sup> Data bersumber dari hasil dokumentasi SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati dikutip pada tanggal 21-05-2015, pukul 09.15.

**Tabel 4.1**  
**Keadaan guru dan karyawan SD Negeri Jatimulyo**

No	Nama/NIP	Tempat tanggal lahir	Pendidikan / Ijazah tahun	Jabatan	Mengajar kelas/ mapel
1.	Sulistiyani, S.Pd.SD 196110101980122001	Pati, 10-10-1961	S1 PGSD, 2009	Kepala Sekolah	IV-V B.Jawa
2.	Sukarti, S.Pd 195702211977012001	Pacitan, 21-02-1957	S1 PGSD, 2012	Guru Kelas	III
3.	Ani Pujiastuti, S.Pd 195901161978022001	Pati, 16-01-1959	S1 PGSD, 2012	Guru Kelas	VI
4.	Sri Mulyati, S.Pd 196305181983042001	Pati, 18-05-1963	S1 PGSD, 2012	Guru Kelas	I
5.	Emi Catur Pratiwi 196305031983042005	Pati, 03-05-1963	D2, 2001	Guru Kelas	V
6.	Sri Amini, S.Pd.I 196311051984052002	Pati, 05-11-1963	S1 PAI, 2005	Guru PAI	I-VI PAI
7	Sudiarto, S.Pd 196511301986081001	Pati, 30-11-1965	S1 PGSD, 2010	Guru Olah raga	I-VI Olahraga
8	Isminarti, S.Pd.SD 197101082007012005	Pati, 08-01-1971	S1 PGSD, 2010	Guru Kelas	IV
9	Dyah Setyorini, M.Pd -	Pati, 11-08-1975	S2, 2012	Guru Wiyata Bakti	IV-VI B.Ingggris
10	Sunarto, S.Pd.I -	Pati, 12-11-1985	S1 PAI, 2010	Guru Wiyata Bakti	II Seni Budaya dan Keterampilan
11	Samuji 198103192014061003	Pati, 19-03-1981	Mts, 1997	Penjaga	Penjaga

## b. Keadaan Siswa

Berdasarkan berbagai data yang berhasil penulis himpun, siswa yang sekolah di SD Negeri Jatimulyo kebanyakan dari masyarakat desa Jatimulyo sendiri walaupun ada di luar desa jatimulyo, berasal dari sekitar desa seperti desa Jetak dan Pagerharjo dikarenakan desa-desa tersebut juga ada sekolahan SD sendiri.

Jumlah siswa yang belajar di SD Negeri Jatimulyo tahun ajaran 2014/ 2015 ada sekitar 186 orang. Jumlah tersebut mencakup keseluruhan siswa kelas I, II, III, IV, V dan VI yang lebih lengkapnya sebagai berikut :<sup>6</sup>

**Tabel 4.2**  
**Keadaan murid SD Negeri Jatimulyo**

Kelas	Banyak kelas	Banyak murid/ Rombel		Jumlah
		L	P	
I	1	10	17	27
II	1	16	8	24
III	1	8	27	35
IV	1	20	16	36
V	1	14	14	28
VI	1	19	17	36
JML	6	87	99	186

<sup>6</sup> Data bersumber dari hasil dokumentasi SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati dikutip pada tanggal 21-05-2015, pukul 09.15.

**Tabel 4.3**  
**Daftar kegiatan ekstrakurikuler pramuka**

Kegiatan pramuka	Putra	Putri	Jumlah
Pembina	2	6	8
a. Penggalang	19	20	39
b. Siaga	67	80	147
Jumlah a dan b	86	100	186

**Tabel 4.4**  
**Daftar Usia Anak Sekolah**

Usia anak sekolah	Putra	Putri	Jumlah
Usia 0 s/d 7 tahun	31	46	77
Usia 7 s/d 12 tahun	51	53	104
Usai 12 tahun ke atas	2	3	5
Jumlah			186

**Tabel 4.5**  
**Daftar Nama Siswa kelas IV SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati**

No	No. Induk	Nama Siswa
1	1800	Irwan Ardiansyah
2	1803	Muh. Anang Daryanto
3	1825	Elly Idris
4	1826	Eliya Krisnanda
5	1827	Eric Sulistiyono
6	1861	Bela Kusni Aprilia
7	1870	Maulina Sholikhah
8	1873	Muh. Andre Nugroho
9	1875	Nabila Khoirunnisa
10	1876	Prayoga Pamungkas

11	1882	Afif Firnanda
12	1883	Ahmad Faiz Afian
13	1885	Andhika Wahyu Pratama
14	1886	Annisa Riskiana F.
15	1887	Aprianti Ika Larasati
16	1888	Bagas Thio Adi Susanto
17	1889	Devind Setya Prayudha
18	1890	Dian Krisnawati C.
19	1891	Eka Dany Susanto
20	1892	Fadila Aulina Nisa
21	1893	Faiz Ilham Ramadhan
22	1894	Galih Surya Pratama
23	1895	Gemintang Anugrah K.
24	1898	Ilma Rahmana Riska
25	1900	Meilia Putri
26	1902	Mukhammad Friza Dhani S.
27	1903	Nila Artanti
28	1904	Octavian Ramadhani
29	1905	Qoyshor Manfud Arya R.
30	1906	Risky Feri Antika
31	1907	Risqi Nur Ernawati
32	1908	Sony Mahfiroh
33	1910	Sri Nuri Yani
34	1911	Yunita Marsha Anzani
35	1971	Aprilia Widya Sari
36	1999	Ilyana Syifa Ussaidah

## 6. Kurikulum SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati

### a. Intrakurikuler

Dalam upaya merealisasikan tujuan yang ada, SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati menyusun kurikulum sebagai berikut:

#### 1) Kurikulum DEPDIKNAS

Menerapkan sistem kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun ajaran 2014/ 2015 disemua level (kelas I-VI). Mata pelajaran SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati yakni sebagai berikut:

- a) Pendidikan Agama Islam (PAI)
  - a. Pendidikan Agama Kristen
- b) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
- c) Bahasa Indonesia
- d) Matematika
- e) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
- f) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
- g) Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)
- h) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

#### 2) Kurikulum muatan lokal

Muatan lokal yang dikembangkan di SD Negeri Jatimulyo adalah sebagai berikut:

- a) Bahasa Jawa
- b) Seni Suara Daerah (SSD)
- c) Bahasa Inggris
- d) Pengembangan Diri

### b. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan potensi siswa dan memberikan keterampilan hidup (*life skill*). Mata pelajaran yang dikembangkan dalam ekstrakurikuler antara lain:

- 1) Ekstrakurikuler wajib:
  - a) Pramuka
- 2) Ekstrakurikuler pilihan:
  - b) Pendidikan Komputer
  - c) Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)
  - d) Olahraga (senam, sepak bola, tenis meja, dan pencak silat)
  - e) Kerajinan tangan<sup>7</sup>

## 7. Sarana dan Prasarana

Suatu pelaksanaan pendidikan tentunya membutuhkan fasilitas atau perlengkapan, dimana fasilitas yang digunakan sangat penting bagi terselenggaranya proses belajar mengajar. Dengan fasilitas yang memadai, maka pelaksanaan proses pendidikan akan berjalan baik dan lancar. Adapun fasilitas yang digunakan di SD Negeri Jatimulyo adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

**Tabel 4.6**

**Daftar fasilitas dan perlengkapan SD Negeri Jatimulyo**

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1.	Ruang belajar negeri	5	5	-
2.	Ruang belajar inpres	3	3	-
3.	Ruang UKS	1	1	-
4.	Ruang Kepala SD	1	1	-
5.	Rumah dinas Kepala Sekolah	1	1	
6.	Rumah dinas Guru	-	-	-
7.	Rumah dinas penjaga	-	-	-
8.	Sumur gali/ pompa	1	1	-
9.	Meja tamu	2	2	-

<sup>7</sup> Data bersumber dari hasil dokumentasi SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati dikutip pada tanggal 21-05-2015, pukul 09.15.

<sup>8</sup> Data bersumber dari hasil dokumentasi SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati dikutip pada tanggal 21-05-2015, pukul 09.15.

10.	Meja guru	10	10	-
11.	Meja murid	98	98	-
12.	Almari	10	10	-
13.	Rak buku	3	3	-
14.	Papan tulis	6	6	-
15.	TV	1	1	-
16.	Tape	1	1	-
17.	Salon	1	1	-
18.	Aula	1	1	-
19.	Kamar mandi	6	6	-
20.	WC	4	4	-
21.	Gudang	1	1	-
22.	Kipas angin	10	8	2
23.	Papan pengumuman	1	1	-
24.	Papan madding	2	2	-
25.	Kotak kesehatan	7	7	-
26.	Jam dinding	9	9	-
27.	Bel kegiatan	2	2	-
28.	Rak sepatu	12	12	-
29.	Musholla	1	1	-
30.	Perpustakaan	1	1	-

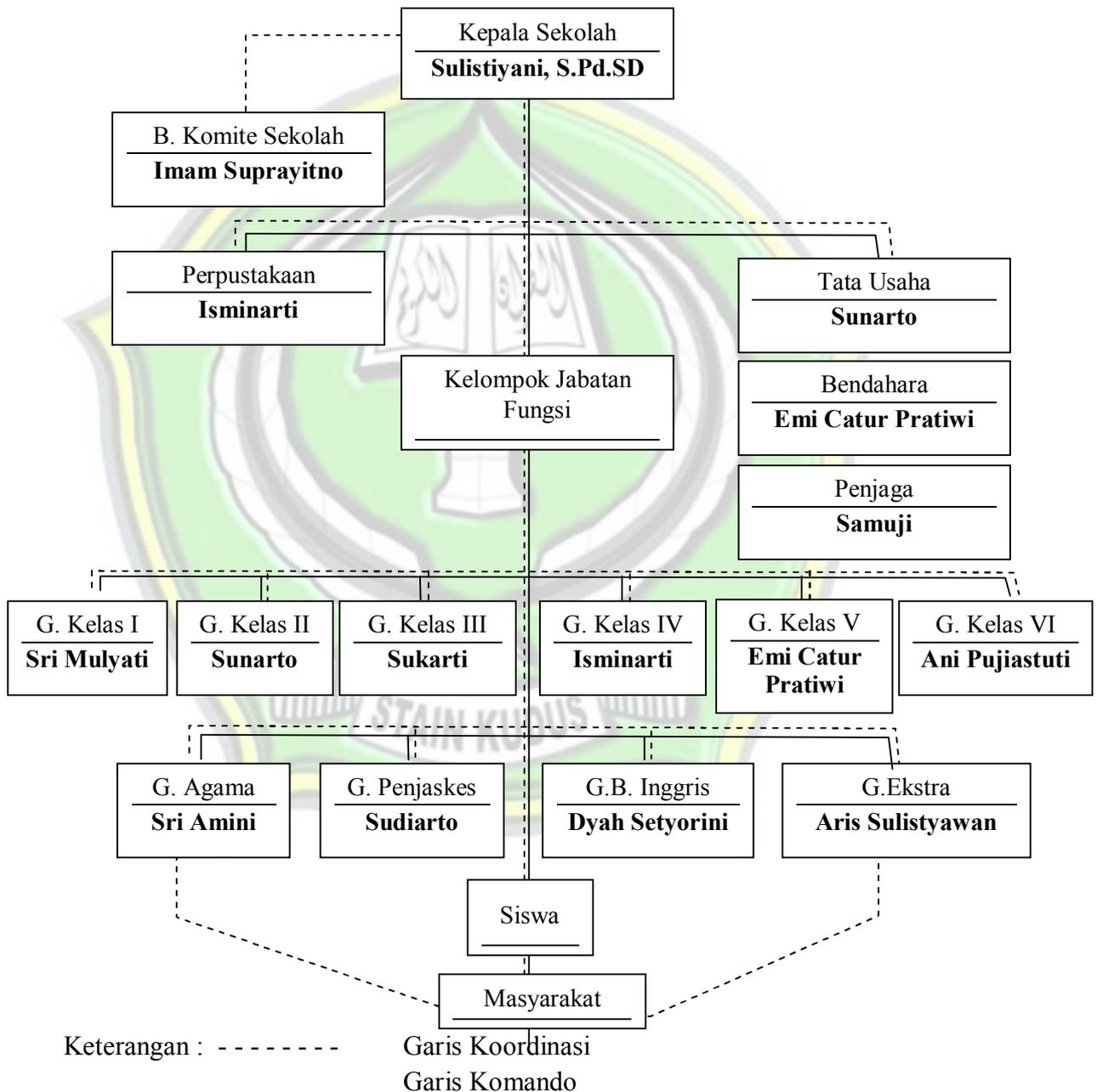
Dari tabel di atas, fasilitas dan sarana prasarana yang ada di SD Negeri Jatimulyo dapat dikatakan cukup lengkap. Letak bangunan antara satu dengan yang lainnya saling berdekatan sehingga memudahkan siswa untuk menjangkaunya.

#### 8. Struktur Organisasi

Untuk mempermudah kerja dan memperlancar proses belajar mengajar, maka SD Negeri Jatimulyo membuat struktur organisasi untuk mengembangkan, menjamin dan mewujudkan mekanisme kerja yang

bertanggung jawab perlu dibentuk struktur keorganisasian dengan susunan sebagai berikut:<sup>9</sup>

**Tabel 4.7**  
**STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH TAHUN PELAJARAN 2014/2015**



<sup>9</sup> Data bersumber dari hasil dokumentasi SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati dikutip tanggal 21-05-2015, pukul 09.15.

## **B. Deskripsi Data Hasil Penelitian Strategi Guru Dalam Membina Kecerdasan Sosial Siswa Dengan Menggunakan *Setting Class* Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015**

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka paparan data penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) paparan data mengenai bentuk kecerdasan sosial siswa kelas IV di SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015 (2) *setting class* pada mata pelajaran PAI di kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015 (3) strategi guru yang digunakan untuk membina kecerdasan sosial siswa dengan menggunakan *setting class* pada mata pelajaran PAI di kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015.

### **1. Bentuk Kecerdasan Sosial Siswa Kelas IV di SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015**

Berdasarkan hasil wawancara di SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati, diketahui bahwa ada bentuk kecerdasan sosial siswa, hal ini dinyatakan oleh Sulistiyani S.Pd.SD, selaku Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa:

“Kecerdasan sosial siswa ditunjukkan dengan bentuk sikap tolong menolong sebagai bukti dalam pengerjaan tugas secara kelompok ada yang namanya turor sebaya. Anak-anak yang sekiranya bisa diharapkan oleh Guru sebagai tutor sebaya yang memberikan bantuan kepada teman yang masih kesulitan dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh Guru, kecuali dalam pengerjaan tugas individu dan ulangan. Ada sikap kerjasama juga dalam kegiatan kerja kelompok. Guru harus pandai mengelompokkan siswa mana yang sekiranya dalam kelompok ada anak sebagai tutor sebaya.”<sup>10</sup>

Hubungan interaksi antara guru dan siswa juga terlihat harmonis dan akrab. Kondisi dari siswa-siswi di sana juga berpakaian dan bersepatu rapi, disiplin, sopan, ramah dan menyenangkan. Dari

---

<sup>10</sup> Data bersumber dari hasil Wawancara kepada Ibu Sulistiyani Kepala Sekolah SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati dikutip tanggal 22-05-2015, pukul 08.45.

gurupun juga demikian,tata ruang dari bangunan dan kelasnya tertata rapi dan bersih.<sup>11</sup>

Mengenai bentuk kecerdasan sosial siswa Sri Amini, S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran PAI mengatakan bahwa:

“Bentuknya misalkan ada siswa yang berbicara jorok maka secara otomatis anak akan menegur temannya, memberitahu kalau itu tidak baik, saling mengingatkan temannya. Itu selama pembelajaran apalagi dalam materi akhlak. Anak sudah paham mana yang baik dan tidak diucapkan dalam lingkungan sekolah. Selain itu misalkan ada temannya yang tidak bisa anak akan membantu, ada temannya yang tidak membawa uang jajan juga dikasih, kadang ada yang tidak punya bolpoint dipinjami bolpointnya, anak memiliki empati terhadap temannya, ada sikap saling menolong antar teman juga”.<sup>12</sup>

Perkembangan kecerdasan sosial anak dapat dilihat dari sikap keseharian anak ketika di dalam kelas. Guru harus menjadi pengamat yang baik dalam menilai kecerdasan sosial anak, karena antara siswa satu dan lainnya memiliki tingkat kecerdasan sosial yang berbeda-beda. Ibu Sri Amini juga mengatakan bahwa:

“Saya menilai dan mengukur kecerdasan sosial siswa kelas IV maupun kelas-kelas lainnya melalui tingkah laku sehari-hari siswa, kerjasama anak, perhatian anak terhadap temannya, cara anak bergaul dan bermain, anak suka menyendiri atau bersosialisasi dengan teman”.<sup>13</sup>

Terlihat ketika pergantian jam pelajaran siswa sedikit gaduh, setelah guru PAI masuk kelas, guru bersikap diam dan menunggu keadaan siswa sampai tenang dan siap menerima pelajaran. Siswa dengan cepat dapat memahami reaksi guru tersebut. Sehingga siswa kemudian tenang dan kondusif, setelah itu guru baru mengucapkan

---

<sup>11</sup> Data bersumber dari hasil observasi SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati dikutip tanggal 13-05-2015 pukul 10.00.

<sup>12</sup> Data bersumber dari hasil wawancara kepada Ibu Sri Amini guru mapel PAI SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 25-05-2015 pukul 10.00.

<sup>13</sup>Data bersumber dari hasil wawancara kepada Ibu Sri Amini guru mapel PAI SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 25-05-2015 pukul 10.00.

salam dan memulai pembelajaran.<sup>14</sup> Hal itu merupakan bagian dari *social sensitivity* atau sensitivitas sosial yang dimiliki oleh siswa.

Menurut Syifa anak kelas IV SDN Jatimulyo mengatakan juga bahwa:

“Saya biasanya belajar kelompok, membantu teman bangku lain belajar memahami pelajaran dan kadang saya yang diajari. Saya suka mengajari teman dan belajar bersama”.<sup>15</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Rama siswa kelas IV juga, ia mengatakan bahwa:

“Saya suka belajar kelompok, tapi kadang juga bosan, sukanya saya bisa belajar bersama dan membantu temanku, bosannya waktu tidak bisa menjawab soal yang sulit dipecahkan”.<sup>16</sup>

Selain itu dalam pembelajaran siswa juga lebih menyukai bekerjasama dengan teman yang lain, syifa mengatakan bahwa:

“Saya suka bekerjasama dengan teman, saya juga suka berdiskusi, teman diskusi dipikirkan guru, kerjasama kami untuk menjawab pertanyaan diskusi”.<sup>17</sup>

Rama juga mengatakan dengan singkat bahwa dia menyukai diskusi dan bekerjasama. Siswa juga tidak sungkan-sungkan untuk membantu temannya yang tidak memahami pelajaran, siswa tidak terganggu seperti kata Rama juga bahwa:

“Teman saya bantu jika belum paham, tapi jika dia meminta pekerjaan saya, saya tidak mau, nanti dia mencontek. Saya jelaskan saja bagaimana dan cara mengerjakannya”.<sup>18</sup>

Syifa juga berkata bahwa :

“Saya menerangkan jika teman saya tidak paham, karena jika saya tidak paham saya minta tolong teman untuk menjelaskan, kadang-kadang teman saya yang lain juga seperti itu, jika tidak paham minta bantuan saya atau teman saya yang lainnya, biasanya kalau dalam diskusi juga seperti itu”.

---

<sup>14</sup> Data bersumber dari hasil observasi SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati dikutip tanggal 29-05-2015 pukul 10.10.

<sup>15</sup> Data bersumber dari wawancara kepada Ilyana Syifaussaidah siswa kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 26-05-2015 pukul 09.00.

<sup>16</sup> Data bersumber dari hasil wawancara kepada Oktavian Ramadhani siswa kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 27-05-2015 pukul 09.00.

<sup>17</sup> Data bersumber dari wawancara kepada Ilyana Syifaussaidah siswa kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 26-05-2015 pukul 09.00.

<sup>18</sup> Data bersumber dari hasil wawancara kepada Oktavian Ramadhani siswa kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 27-05-2015 pukul 09.00.

Sikap empati siswa juga tetap ada di luar jam pelajaran, ini diakui oleh Syifa yang mengatakan bahwa:

“Saya ikut kasihan jika teman saya kena musibah, pernah waktu jam istirahat teman saya lari-larian dan dia jatuh, lututnya berdarah. Saya dan teman-teman mengantarnya ke ruang UKS, kemudian kami memberinya obat merah dan kapas”<sup>19</sup>

Kemudian, selain itu kecerdasan sosial anak dalam bentuk empati juga dimiliki siswa kelas IV, jika ada teman satu kelas yang tidak masuk sekolah karena sakit, mereka datang menjenguk temannya yang sakit itu.<sup>20</sup>

## **2. *Setting Class* Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015**

Berdasarkan hasil wawancara di SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati, diketahui *setting class* memang mendukung munculnya kecerdasan sosial siswa, hal ini dinyatakan oleh Sulistiyani S.Pd.SD, selaku Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa:

“Upaya Ibu untuk memunculkan kecerdasan sosial siswa salah satunya yaitu harus kerjasama dengan temannya, setiap siswa harus mengenal dan mengetahui temannya, dengan adanya tempat duduk siswa dibentuk *setting class* agar anak yang egois dan individual sedikit demi sedikit berubah dan mau bergaul, dapat berbaur kerjasama dengan temannya.”

*Setting class* yang dimaksud di sini adalah tempat duduk siswa yang berjalan dari bangku satu ke bangku yang lainnya, namun bukan bangkunya yang berubah akan tetapi tempat duduk siswa yang bergeser. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Sulistiyani sebagai berikut:

“Pelaksanaan *setting class* setiap hari bergeser. Misalkan hari senin anak yang menempati bangku nomor satu Selasa di bangku nomor dua, begitu seterusnya dan bisa saja yang belakang menempati bangku nomor satu atau bangku depan. Anak yang duduk di

---

<sup>19</sup> Data bersumber dari wawancara kepada Ilyana Syifaussaidah siswa kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 26-05-2015 pukul 09.00.

<sup>20</sup> Data bersumber dari hasil wawancara kepada Oktavian Ramadhani siswa kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 27-05-2015 pukul 09.00.

bangku depan tidak selamanya berada di depan begitu juga yang di bangku belakang. Setting class serentak dilaksanakan di semua kelas yakni kelas I-VI, diawal masuk sebelum pembelajaran berlangsung”.<sup>21</sup>

Tujuan dari dibentuknya setting class adalah untuk meningkatkan kecerdasan sosial anak agar pandai bergaul dan biasanya anak yang pintar dapat membantu anak yang masih kurang dalam pemahamannya, dapat menambah kerjasama juga dengan teman, karena sebelahan bangkunya dapat berganti otomatis kerjasama anak peluangnya lebih banyak. Bahkan bisa jadi anak harus bersebelahan bangkunya laki-laki dengan perempuan, akan tetapi guru memberi pengertian kalau itu bukan mahromnya, untuk bekerjasama juga ada batasannya.<sup>22</sup>

Hal yang senada juga dijelaskan oleh Sri Amini, S.Pd.I yang mengatakan bahwa:

“Setting class dibuat memutar, yang berdampingan misalnya siswa A dan B tetap, namun tempat duduk siswa bergeser setiap harinya, tujuannya agar siswa yang belakang juga dapat giliran duduk di depan begitupun siswa lain, selain itu juga untuk menambah kedekatan siswa satu dengan yang lainnya”.<sup>23</sup>

Hubungan antara guru dengan siswa juga sangat akrab dan harmonis, demikian juga hubungan antara siswa dengan siswa yang lainnya juga akrab. Kalaupun usil atau jail masih dalam batas kejailan anak, tidak ada yang sampai berkelahi. Guru mampu membangun kondisi sosioemosional yang baik dalam kelas termasuk juga dalam pembelajaran PAI maupun di luar pembelajaran.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Data bersumber dari hasil Wawancara kepada Ibu Sulistiyani Kepala Sekolah SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati dikutip tanggal 22-05-2015, pukul 08.45.

<sup>22</sup> Data bersumber dari hasil Wawancara kepada Ibu Sulistiyani Kepala Sekolah SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati dikutip tanggal 22-05-2015, pukul 08.45.

<sup>23</sup> Data bersumber dari hasil wawancara kepada Ibu Sri Amini guru mapel PAI SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 25-05-2015 pukul 10.00.

<sup>24</sup> Data bersumber dari hasil observasi kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 15-05-2015 pukul 10.00.

Anak juga sangat senang dan nyaman mengikuti pelajaran dengan adanya setting class. Syifa mengatakan bahwa:

“Saya senang dapat berganti tempat duduk dan sebelah bangkuku berbeda, teman yang biasanya duduknya jauh bisa dekat. Saya suka mengenal semua teman dan teman saya baik-baik”.<sup>25</sup>

Demikian juga dengan siswa laki-laki, semuanya senang karena dapat mengenal semua teman. Menurutnya semua harus dapat berteman akrab dengan siapa saja.<sup>26</sup>

Pada pembelajaran PAI, siswa merasa senang karena dapat bercerita dan belajar bersama teman-teman yang lebih banyak lagi. Kalau dibuat memutar, yang biasanya siswa mengobrol dengan teman bangku belakang yang jauh, kini bisa jadi dekat dan lebih dekat mengenal siswa lain.<sup>27</sup>

Setting class lebih seru karena merasakan suasana duduk di bangku yang berbeda. Tentu ketika bangku yang belakang geser ke depan dan yang depan geser ke belakang lama kelamaan akan bertemu dengan siswa bangku belakang.<sup>28</sup>

Setting class otomatis berlaku juga disemua mata pelajaran, termasuk juga mata pelajaran PAI, siswa mengaku senang karena dapat bercerita dan belajar bersama teman-teman yang lebih banyak lagi, tidak hanya bersama teman sebangku atau yang biasanya bangkunya berdekatan saja. Siswa juga merasa pembelajaran lebih seru, karena merasakan suasana duduk di bangku yang berbeda karena setiap harinya mereka duduk tidak pada bangku yang sama.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Data bersumber dari wawancara kepada Ilyana Syifaussaidah siswa kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 26-05-2015 pukul 09.00.

<sup>26</sup> Data bersumber dari hasil wawancara kepada Oktavian Ramadhani siswa kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 27-05-2015 pukul 09.00.

<sup>27</sup> Data bersumber dari wawancara kepada Ilyana Syifaussaidah siswa kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 26-05-2015 pukul 09.00.

<sup>28</sup> Data bersumber dari hasil wawancara kepada Oktavian Ramadhani siswa kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 27-05-2015 pukul 09.00.

<sup>29</sup> Data bersumber dari hasil observasi kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 15-05-2015 pukul 10.00.

Setting class muncul karena adanya beberapa usulan dan keluhan dari para wali murid yang datang ke sekolah meminta agar menempatkan anaknya di bangku depan, terutama ketika awal masuk kenaikan kelas. Oleh karena itu untuk menghindari semakin banyaknya wali murid yang datang ke sekolah, timbul inisiatif oleh Guru dibentuklah setting class, yang memiliki pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Menjaga kesehatan mata, agar pandangan siswa tidak satu arah.
- 2) Siswa yang menduduki bangku belakang ketika dipindah ke depan akan canggung dan minder, demikian juga siswa yang biasa duduk di bangku depan ketika dipindah ke belakang mentalnya akan turun, maka dibentuklah setting class agar adil dan sama rata juga mendorong siswa untuk saling mengenal satu sama lain.<sup>30</sup>

### **3. Strategi yang Digunakan Untuk Membina Kecerdasan Sosial Siswa Dengan Menggunakan *Setting Class* Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah beliau mengakui bahwa, para Bapak/Ibu guru sudah melakukan pembinaan kepada siswa. Pembinaan dengan cara guru memberikan nasihat dan terus mengingatkan siswa agar mau membantu temannya yang kesusahan, jika ada tugas kelompok atau diskusi harus dikerjakan bersama, hal ini dapat membawa anak untuk memajukan kecerdasan sosialnya. Siswa harus saling sayang, santun dan seterusnya. Sesuai dengan semboyan yang ditempelkan di dinding-dinding kelas yang berbunyi “5S: Senyum Salam Sapa Santun Sopan”. Dalam implementasi pembinaan kecerdasan sosial siswa menurut Sulistiyani S.Pd.SD beliau mengatakan juga bahwa:

“Dengan kerja kelompok termasuk implementasinya mbak, dalam kegiatan belajar mengajar mengajak siswa untuk kerja kelompok

---

<sup>30</sup> Data bersumber dari hasil Wawancara kepada Ibu Sulistiyani Kepala Sekolah SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati dikutip tanggal 22-05-2015, pukul 08.45.

dalam tim, anak bisa bekerjasama dalam memecahkan masalah, baik dari kelas I-VI mulai dilatih tidak harus untuk yang berdiskusi hanya di kelas-kelas tinggi saja, kelas I-III juga bisa dan hasilnya tidak harus tertulis, bisa dengan lisan”.<sup>31</sup>

Siswa kelas tinggi termasuk kelas IV, yang berjumlah 36 siswa termasuk sudah aktif dalam mengikuti pembelajaran, kalau diberi pertanyaan oleh guru rata-rata siswa dapat menjawab. Demikian juga dalam berdiskusi.<sup>32</sup>

Menurut Sri Amini, S.Pd.I, siswa tidak begitu kesulitan dalam menyerap pelajaran, khususnya pada materi akhlak. Karena agama tidak hanya disampaikan di sekolah saja, melainkan dari TPQ, Madrasah Diniyah maupun siaran televisi yang edukatif. Beliau juga menuturkan bahwa:

“Saya biasanya menerapkan kerja kelompok, mengajak anak-anak untuk berdiskusi dan ada kalanya pembelajaran di luar kelas namun pada saat materi tentang mengagumi kekuasaan Allah saja dengan melihat lingkungan sekitar. Karena anak-anak masih memerlukan bimbingan saya mendampingi mereka, tiap kelompok ada 4-5 orang yang dalam kelompok ada 1-2 anak yang istilahnya lebih unggul bisa sebagai tutor sebaya untuk temannya agar hasilnya maksimal. Kelompok memang saya pilihkan karena kalau siswa yang memilih sendiri siswa akan memilih yang pandai-pandai saja.”<sup>33</sup>

Strategi atau usaha Ibu Sri Amini dalam membina sikap empati agar berkembang dalam diri anak hal yang mendasar dengan melatih anak menjadi pendengar yang baik, dalam wawancaranya beliau menjelaskan bahwa:

“Membina empati anak, berarti melatih anak untuk peka dengan lingkungan dan apa yang dirasakan orang lain ya mbak, biasanya saya melatih anak dengan cara menjadi pendengar yang baik. Saya

---

<sup>31</sup> Data bersumber dari hasil Wawancara kepada Ibu Sulistiyani Kepala Sekolah SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati dikutip tanggal 22-05-2015, pukul 08.45.

<sup>32</sup> Data bersumber dari hasil observasi kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati tanggal 22-05-2015 pukul 10.15.

<sup>33</sup> Data bersumber dari hasil wawancara kepada Ibu Sri Amini guru mapel PAI SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 25-05-2015 pukul 10.00.

membagi anak untuk berpasangan bisa dengan teman sebangku atau lintas bangku untuk saling bercerita tentang pelajaran yang belum atau sudah dipahami atau tentang hal apapun dengan cara bergantian. Saya tetap mendampingi mereka. Selain itu juga ketika saya menjelaskan materi di depan kelas, siswa saya minta untuk mendengarkan, nanti bisa gantian saya menunjuk siswa untuk menjelaskan atau membaca dari buku tentang apa yang saya sampaikan dan siswa lain harus menyimak dan mendengarkan. Maka secara otomatis siswa akan belajar mendengarkan, ada perhatian pada orang lain serta menghormati dan menghargai teman.”<sup>34</sup>

Sejauh dalam pembelajaran tersebut siswa dapat melaksanakan intruksi dari guru dengan baik, siswa sungguh-sungguh dalam mendengarkan dan berani berbicara menyampaikan gagasan.<sup>35</sup> Hal tersebut berarti siswa telah menguasai keterampilan berkomunikasi (*social communication*)

Demikian juga dengan sikap kerjasama yang ingin dibina guru, dilakukannya kerja kelompok yang kemudian dikembangkan oleh Ibu Sri Amini meliputi beberapa strateginya, beliau mengatakan bahwa:

“Kerjasama tumbuh dengan kerja kelompok mbak, dengan strategi saya mengharuskan semua anak dalam kelompok harus bekerja, tidak ada yang berdiam diri. Dengan membagi tugas misal ada yang memimpin kelompok, notulen dan yang menyampaikan hasil kesimpulan. Saya bentuk pembagian tugas agar setiap siswa memiliki tanggung jawab pada kelompoknya. Dengan begitu mau tidak mau siswa akhirnya bekerjasama dengan teman kelompoknya. Disamping itu juga ada pemberian semangat kepada temannya, teman yang menyampaikan hasil kesimpulan diberikan tepuk tangan dan semangat oleh kelompoknya.”<sup>36</sup>

Strategi atau usaha guru dalam membina sikap tolong-menolong siswa agar berkembang dengan baik yakni dengan tutor sebaya, sebagaimana wawancara saya dengan Ibu Sri Amini beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>34</sup> Data bersumber dari hasil wawancara kepada Ibu Sri Amini guru mapel PAI SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 10-06-2015 pukul 08.30.

<sup>35</sup> Data bersumber dari hasil observasi SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati dikutip tanggal 29-05-2015 pukul 10.10.

<sup>36</sup> Data bersumber dari hasil wawancara kepada Ibu Sri Amini guru mapel PAI SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 10-06-2015 pukul 08.30.

“Biasanya saya selalu menasehati anak untuk jangan membedakan teman, untuk mau menolong teman yang membutuhkan. Pembiasaan sikap dalam kelas dengan saling membantu antar teman, saya memilih anak yang pintar sebagai tutor sebaya untuk membantu temannya yang belum memahami pelajaran, karena terkadang siswa lebih cepat paham dengan penjelasan teman sebayanya. Tutor sebaya saya letakkan pada kerja kelompok maupun diskusi. Selain tutor sebaya, anak yang sekiranya supel saya minta untuk lebih banyak mengajak bicara, mendekati, membantu belajar dan mengajak bermain kepada anak yang agak pendiam, ini tidak sulit karena setting class mereka bisa saja melakukannya.”<sup>37</sup>

Menurut penuturan Sri Amini, S.Pd.I, bahwa semua strategi yang dilakukan dapat membantu dalam membina kecerdasan sosial anak, dalam sikap keseharian di kelas sudah ada empati, kerjasama dan tolong menolong pada siswa. Meskipun terkadang kendalanya pada waktu yang terbatas namun diusahakan dapat semaksimal mungkin memanfaatkan waktu.<sup>38</sup>

Syifa siswa kelas IV sendiri mengaku senang ketika berdiskusi maupun kerja kelompok. Biasanya guru menerangkan didepan kelas dan terkadang mengajak anak-anak untuk mengikuti pembelajaran di luar kelas. Guru tetap membimbing dan mendampingi siswa mengikuti kelompoknya keluar kelas.<sup>39</sup>

Untuk melatih sikap peka terhadap teman dan lingkungan, siswa dihimbau oleh guru untuk tidak pelit membagikan ilmunya, guru juga memberikan nasihat jika seandainya kamu berada dalam posisi temanmu yang tidak bisa menjawab soal atau tidak bisa memahami pelajaran bagaimana perasaanmu, maka bantulah teman yang meminta bantuan dan yang membutuhkan kita agar dapat bermanfaat bagi sesama. Guru

---

<sup>37</sup> Data bersumber dari hasil wawancara kepada Ibu Sri Amini guru mapel PAI SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 10-06-2015 pukul 08.30.

<sup>38</sup> Data bersumber dari hasil wawancara kepada Ibu Sri Amini guru mapel PAI SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 25-05-2015 pukul 10.00.

<sup>39</sup> Data bersumber dari wawancara kepada Ilyana Syifaussaidah siswa kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 26-05-2015 pukul 09.00.

menanamkan sikap demikian pada anak sebagai wujud membina kecerdasan sosial anak.<sup>40</sup>

### C. Analisis Data

#### 1. Analisa Bentuk Kecerdasan Sosial Siswa Kelas IV di SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015

Bentuk kecerdasan sosial siswa ditunjukkan dengan sikap kerjasama, tolong-menolong dan empati. Meskipun tipe dan kecerdasan sosial siswa yang berbeda-beda namun siswa kelas IV SDN Jatimulyo rata-rata memiliki kecerdasan sosial yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis dari proses wawancara kepada informan, observasi dan dokumentasi, penulis melihat adanya kecerdasan sosial siswa khususnya pada siswa kelas IV. Kecerdasan sosial siswa berbentuk sikap kerjasama ditunjukkan dengan siswa antusias mengikuti kerja kelompok dan dapat membagi tugas masing-masing dalam tim dengan baik.

Tolong-menolong antar siswa ditunjukkan dengan meminjami alat tulis jika temannya tidak membawa, mengajari temannya yang belum memahami pelajaran, menjadi tutor sebaya dalam kelompok atau diskusi, menegur temannya yang berbicara jorok pada pengamalan materi akhlak, membantu teman yang membersihkan kelas, menolong teman yang jatuh dan menjenguk teman yang sakit.

Kerjasama dan tolong-menolong antar siswa dibina oleh guru dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Dalam tugas-tugas yang sifatnya bersama harus dikerjakan secara berkerjasama dan kelompok akan tetapi tugas yang sifatnya individual seperti ulangan dan tugas harus dikerjakan secara individu. Dalam pembagian kelompok guru memilihkan anggota kelompok yang dalam satu kelompok harus ada tutor sebaya untuk membantu mengajari temannya.

---

<sup>40</sup> Data bersumber dari hasil observasi kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati tanggal 22-05-2015 pukul 10.15.

Dalam pendekatan yang ditemukan oleh Slavin yang dikutip oleh Kelvin Seifert, untuk mencapai keberhasilan masing-masing individu harus bekerjasama dengan teman-teman sekelompoknya dalam memaksimalkan prestasi menyeluruh kelompok tersebut, bisa dengan menggunakan cara pendidikan antar teman atau motivasi diri lain yang terkait. Karenanya sistem tersebut menganjurkan perilaku saling membantu dan pembagian tugas belajar sama seperti kerjasama.<sup>41</sup>

Sebagaimana perkembangan sosial masa kanak-kanak akhir menurut Piaget dalam Partini yang dikutip oleh Rita Eka Izzaty dkk, tergolong pada masa operasi konkret dimana anak berfikir logis terhadap objek yang konkret. Berkurang rasa egonya dan mulai bersikap sosial.

Minat terhadap kegiatan kelompok sebaya mulai timbul. Mereka memiliki teman-teman sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Integritas dengan kelompoknya cukup tinggi, ada keterikatan satu sama lain, sehingga mereka merasa perlunya untuk selalu bersama-sama. Kegiatan dengan teman sebaya ini meliputi belajar bersama, melihat pertunjukan, bermain, masak memasak dan sebagainya.<sup>42</sup>

Sikap empati siswa ditunjukkan dengan perhatian siswa terhadap siswa lain, mau mendengarkan temannya yang berbicara, cara bergaul siswa dengan temannya dan diluar pembelajaran juga anak dapat berbaur bermain bersama teman, membelikan jajan temannya yang tidak mempunyai uang saku ketika istirahat.

“....ada temannya yang tidak membawa uang jajan juga dikasih, kadang ada yang tidak punya bolpoint dipinjami bolpointnya, anak memiliki empati terhadap temannya, ada sikap saling menolong antar teman juga”.<sup>43</sup>

Pada saat siswa hanya duduk termenung ketika istirahat kemudian siswa yang lain mengajaknya membelikan jajan adalah contoh kecil dari

---

<sup>41</sup> Kelvin Seifert, *Pedoman Pembelajaran & Instruksi Pendidikan*, terj. Yusuf Anas, IRCiSoD, Jogjakarta, 2012, hlm. 236.

<sup>42</sup> Rita Eka Izzaty, *et.al, Perkembangan Peserta Didik*, UNY Press, Yogyakarta, 2008, hlm. 115.

<sup>43</sup> Data bersumber dari hasil wawancara kepada Ibu Sri Amini guru mapel PAI SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 25-05-2015 pukul 10.00.

rasa empati anak kepada temannya, anak ikut merasakan apa yang dirasakan temannya, bagaimana kalau suatu saat dia berada pada posisi tersebut atau bahkan anak pernah mengalami hal yang serupa.

Bentuk kecerdasan sosial siswa yang berupa empati ini juga timbulnya rasa kasih sayang antar siswa sebagai satu kesatuan atau solidaritas.

Solidaritas sangat penting sekali bagi kelas, atas dasar ini dapat mendidik anak-anak ke arah rasa tanggung jawab bersama. Akhirnya anak-anak harus dapat merasa, bahwa mereka semua bertanggung jawab atas segala-galanya.<sup>44</sup>

Empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Dengan manajemen diri dan empati keterampilan berhubungan dengan orang lain akan matang. Ini merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Kemampuan sosial ini memungkinkan seseorang membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang-orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang-orang lain merasa nyaman.<sup>45</sup>

## **2. Analisa *Setting Class* Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015**

Muncunya *setting class* karena inisiatif dari Kepala Sekolah dibantu dewan guru untuk memutar tempat duduk siswa agar tidak terjadi keluhan-keluhan para wali murid yang datang ke sekolah meminta agar menempatkan anaknya di bangku depan, terutama ketika awal masuk kenaikan kelas. Oleh karena itu untuk menghindari semakin banyaknya wali murid yang datang ke sekolah, Guru membentuk *setting class*, yang memiliki pertimbangan sebagai berikut:

- a. Menjaga kesehatan mata, agar pandangan siswa tidak satu arah.

---

<sup>44</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Imu Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 290.

<sup>45</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, hlm. 139-159.

- b. Siswa yang menduduki bangku belakang ketika dipindah ke depan akan canggung dan minder, demikian juga siswa yang biasa duduk di bangku depan ketika dipindah ke belakang mentalnya akan turun, maka dibentuklah setting class agar adil dan sama rata juga mendorong siswa untuk saling mengenal satu sama lain.<sup>46</sup>

Namun seiring berjalannya waktu *setting class* memiliki manfaat yang baik bagi perkembangan kecerdasan sosial anak. Sikap egosentris siswa menurun dan timbul perhatian terhadap temannya, siswa cenderung mau bergaul dan berbaur dengan teman yang lain, lebih dekat mengenal temannya dan mampu bekerjasama. Pelaksanaan setting class seperti pada penjelasan Ibu Sulistiyani sebagai berikut:

“Pelaksanaan setting class setiap hari bergeser. Misalkan hari senin anak yang menempati bangku nomor satu Selasa di bangku nomor dua, begitu seterusnya dan bisa saja yang belakang menempati bangku nomor satu atau bangku depan. Anak yang duduk di bangku depan tidak selamanya berada di depan begitu juga yang di bangku belakang. Setting class serentak dilaksanakan di semua kelas yakni kelas I-VI, diawal masuk sebelum pembelajaran berlangsung”<sup>47</sup>.

Siswa bersama teman sebangkunya sudah memutar pindah ke bangku yang menjadi gilirannya pada hari itu. *Setting class* otomatis berlaku disemua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran PAI, siswa merasa senang karena dapat berinteraksi dan belajar bersama teman-teman yang lebih banyak lagi, tidak hanya bersama teman sebangku atau yang biasanya bangkunya berdekatan saja. Siswa juga merasa pembelajaran lebih seru, karena merasakan suasana duduk di bangku yang berbeda setiap harinya dan mereka duduk tidak pada bangku yang sama.

*Setting class* atau pengelolaan kelas seperti yang dilakukan di SDN Jatimulyo sangat kreatif dan unik, berlangsung menyenangkan serta nyaman dan siswa mampu memahami pelajaran atau tujuan dari

---

<sup>46</sup> Data bersumber dari hasil Wawancara kepada Ibu Sulistiyani Kepala Sekolah SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati dikutip tanggal 22-05-2015, pukul 08.45.

<sup>47</sup> Data bersumber dari hasil Wawancara kepada Ibu Sulistiyani Kepala Sekolah SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati dikutip tanggal 22-05-2015, pukul 08.45.

pembelajaran. Karena didukung adanya hubungan interpersonal antara guru dengan murid dan murid dengan murid sehingga ada motivasi untuk belajar disamping mampu menimbulkan rasa kasih sayang dalam warga kelas.

Masalah manajemen adalah usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Misalnya, memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru dengan peserta didik, membentuk kelompok dan sebagainya.<sup>48</sup>

Secara umum yang menjadi tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Sudirman yang dikutip oleh Ali Rohmad, adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap apresiasi para siswa.<sup>49</sup>

Tujuan dari dibentuknya setting class adalah mendorong siswa untuk lebih banyak berinteraksi dengan teman satu kelas. Sebagaimana dijelaskan Ibu Sulistiyani berikut:

“Tujuan dari dibentuknya setting class adalah untuk meningkatkan kecerdasan sosial anak agar pandai bergaul dan biasanya anak yang pintar dapat membantu anak yang masih kurang dalam pemahamannya, dapat menambah kerjasama juga dengan teman, karena sebelahan bangkunya dapat berganti otomatis kerjasama anak peluangnya lebih banyak. Bahkan bisa jadi anak harus bersebelahan bangkunya laki-laki dengan perempuan, akan tetapi guru memberi pengertian kalau itu bukan mahromnya, untuk bekerjasama juga ada batasannya.”<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, STAIN Salatiga Press, Salatiga, 2007, hlm. 106.

<sup>49</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, TERAS, Yogyakarta, 2004, hlm. 73.

<sup>50</sup> Data bersumber dari hasil Wawancara kepada Ibu Sulistiyani Kepala Sekolah SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati dikutip tanggal 22-05-2015, pukul 08.45.

### 3. Analisa Strategi yang Digunakan Untuk Membina Kecerdasan Sosial Siswa Dengan Menggunakan *Setting Class* Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/2015

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati, terdapat strategi yang dilakukan untuk membina kecerdasan sosial siswa. Yakni dengan kerja kelompok dan berdiskusi, menjadi pendengar yang baik, tutor sebaya dan pendekatan melalui siswa supel. Karena dengan demikian interaksi antar anak dapat terbangun.

Jumlah siswa kelas IV ada 36 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Termasuk sudah aktif dalam mengikuti pembelajaran, ketika diberikan pertanyaan oleh guru rata-rata siswa sudah dapat menjawab, demikian juga dalam berdiskusi. Siswa tidak begitu kesulitan dalam menyerap pelajaran, khususnya pada materi akhlak. Karena agama tidak hanya disampaikan di sekolah saja, melainkan dari sekolah sore di TPQ, Madrasah Diniyah maupun acara televisi yang edukatif. Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI yang tersebut diatas tujuannya untuk membina kecerdasan sosial siswa dalam bentuk sikap empati, kerjasama dan tolong-menolong antar siswa.

Strategi yang dapat membantu guru menyentuh kebutuhan setiap siswa akan kebersamaan dan hubungan dengan orang lain diantaranya adalah berbagi rasa dengan teman berkembang menjadi tutor sebaya dan kerja kelompok. Karena kerja kelompok menyediakan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sebagai unit sosial.<sup>51</sup>

Strategi atau usaha Ibu Sri Amini dalam membina sikap empati agar berkembang dalam diri anak dengan melatih anak menjadi pendengar yang baik, perhatian serta menghargai orang lain, beliau menjelaskan bahwa:

---

<sup>51</sup> Thomas Armstrong, *Menerapkan Multiple Intelligences di Sekolah*, Yudhi Murtanto, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2002, hlm. 122.

“Membina empati anak, berarti melatih anak untuk peka dengan lingkungan dan apa yang dirasakan orang lain ya mbak, biasanya saya melatih anak dengan cara menjadi pendengar yang baik. Saya membagi anak untuk berpasangan bisa dengan teman sebangku atau lintas bangku untuk saling bercerita tentang pelajaran yang belum atau sudah dipahami atau tentang hal apapun dengan cara bergantian. Saya tetap mendampingi mereka. Selain itu juga ketika saya menjelaskan materi di depan kelas, siswa saya minta untuk mendengarkan, nanti bisa gantian saya menunjuk siswa untuk menjelaskan atau membaca dari buku tentang apa yang saya sampaikan dan siswa lain harus menyimak dan mendengarkan. Maka secara otomatis siswa akan belajar mendengarkan, ada perhatian pada orang lain serta menghormati dan menghargai teman.”<sup>52</sup>

Demikian juga dalam membina sikap kerjasama antar siswa, dilakukan dengan kerja kelompok yang kemudian dikembangkan oleh Ibu Sri Amini meliputi strategi pembagian tugas dan pemberian semangat kelompok, beliau mengatakan bahwa:

“Kerjasama tumbuh dengan kerja kelompok mbak, dengan strategi saya mengharuskan semua anak dalam kelompok harus bekerja, tidak ada yang berdiam diri. Dengan membagi tugas misal ada yang memimpin kelompok, notulen dan yang menyampaikan hasil kesimpulan. Saya bentuk pembagian tugas agar setiap siswa memiliki tanggung jawab pada kelompoknya. Dengan begitu mau tidak mau siswa akhirnya bekerjasama dengan teman kelompoknya. Disamping itu juga ada pemberian semangat kepada temannya, teman yang menyampaikan hasil kesimpulan diberikan tepuk tangan dan semangat oleh kelompoknya.”<sup>53</sup>

Aspek-aspek kelompok yang perlu diperhatikan dalam kerja kelompok meliputi tujuan, interaksi dan kepemimpinan. Kerja kelompok terutama dilakukan untuk mengembangkan keterampilan bekerja sama dan memupuk semangat kebersamaan.<sup>54</sup> Hasil kesimpulan dapat berupa laporan tertulis maupun lisan, karena jika melalui lisan saja siswa akan cepat lupa.

---

<sup>52</sup> Data bersumber dari hasil wawancara kepada Ibu Sri Amini guru mapel PAI SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 10-06-2015 pukul 08.30.

<sup>53</sup> Data bersumber dari hasil wawancara kepada Ibu Sri Amini guru mapel PAI SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 10-06-2015 pukul 08.30.

<sup>54</sup> J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1986, hlm. 24.

Dalam kerja kelompok akan mendorong siswa untuk bahu membahu, tolong-menolong dan bekerjasama memecahkan persoalan, adanya pembagian tugas, perbedaan ide-ide dan pendapat itulah sehingga interaksi yang dibangun siswa lebih banyak.

Strategi atau usaha guru dalam membina sikap tolong-menolong siswa agar berkembang dengan baik yakni dengan tutor sebaya, dan pendekatan kepada anak yang pendiam, sebagaimana wawancara saya dengan Ibu Sri Amini beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya saya selalu menasehati anak untuk jangan membeda-bedakan teman, untuk mau menolong teman yang membutuhkan. Pembiasaan sikap dalam kelas dengan saling membantu antar teman, saya memilih anak yang pintar sebagai tutor sebaya untuk membantu temannya yang belum memahami pelajaran, karena terkadang siswa lebih cepat paham dengan penjelasan teman sebayanya. Tutor sebaya saya letakkan pada kerja kelompok maupun diskusi. Selain tutor sebaya, anak yang sekiranya supel saya minta untuk lebih banyak mengajak bicara, mendekati, membantu belajar dan mengajak bermain kepada anak yang agak pendiam, ini tidak sulit karena setting class mereka bisa saja melakukannya.”<sup>55</sup>

*Peer tutoring* atau tutor teman sejawat (sebaya) terkait dengan belajara mengajar dengan bantuan seorang peserta didik yang kompeten untuk mengajar peserta didik lainnya. Peserta didik dapat aktif berdiskusi dengan sesama temannya atau mengerjakan tugas kelompok dengan bimbingan atau arahan teman yang kompeten.<sup>56</sup>

Hal ini dapat memupuk empati siswa dengan temannya dan dapat membangun kerjasama dalam diri siswa sehingga siswa yang cenderung egosentris akan dapat berpikir bahwa dia juga memerlukan temannya.

Perkembangan sosial anak terutama yang duduk di kelas tinggi (IV, V, VI) sudah ingin memiliki teman-teman tetap. Perkembangan tersebut juga sejalan dengan kebutuhan untuk disayangi dan menyayangi teman. Anak-anak juga memasuki masa bersosialisasi dan meninggalkan

---

<sup>55</sup> Data bersumber dari hasil wawancara kepada Ibu Sri Amini guru mapel PAI SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pada tanggal 10-06-2015 pukul 08.30.

<sup>56</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 198.

keakuannya, dapat menerima suatu otoritas orang tua dan guru sebagai sesuatu yang wajar. Sehingga, anak-anak tersebut juga membutuhkan perlakuan yang objektif dari orang tua atau guru sebagai pemegang otoritas.<sup>57</sup>



---

<sup>57</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 288.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. SIMPULAN

1. Bentuk kecerdasan sosial siswa kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati adanya sikap empati, kerjasama dan tolong-menolong antar siswa. Empati tidak hanya di dalam pembelajaran namun juga di luar pembelajaran. Di dalam pembelajaran ditunjukkan siswa dengan mau membantu dan mengajari temannya yang belum memahami pelajaran atau dalam mengerjakan tugas, ketika ada temannya yang berbicara kurang pantas siswa yang lain menegur dan mengingatkan bahwa hal tersebut tidak baik, khususnya pada pembelajaran PAI materi akhlak siswa sudah dapat memahami apa yang baik atau tidak untuk diucapkan atau dilakukan, siswa juga mau mendengarkan dan memperhatikan orang lain yang sedang berbicara. Di luar pembelajaran ketika temannya tidak mempunyai uang saku untuk jajan, anak bersikap responsif mengajak dan membelikan jajan.

Kecerdasan sosial siswa berbentuk sikap kerjasama juga ada di kelas IV. Dalam kerja kelompok maupun diskusi siswa dapat bekerjasama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah yang dijadikan topik permasalahan. Siswa tidak egosentris ingin mengerjakan sendiri, karena ada pembagian tugas dalam tim. Sikap tolong-menolong antar siswa ditunjukkan dengan meminjami alat tulis jika temannya tidak membawa, siswa sebagai tutor sebaya bagi siswa yang lain, diluar pembelajaran anak dapat bergaul, bermain bersama teman, menolong teman yang jatuh dan menjenguk teman yang sakit.

2. *Setting class* pada mata pelajaran PAI di kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati pelaksanaannya dengan tempat duduk siswa yang bergeser setiap harinya. Misalkan pada hari senin anak yang menempati bangku nomor satu, hari selasa di bangku nomor dua, begitu seterusnya dan bisa saja bangku belakang menempati bangku nomor satu atau bangku depan. Pelaksanaan dari *setting class* serentak dilaksanakan di semua kelas

yakni kelas I-VI, diawal masuk sebelum pembelajaran berlangsung, siswa dan teman sebangkunya sudah memutar pindah ke bangku yang menjadi gilirannya pada hari itu.

*Setting class* secara otomatis berlaku disemua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran PAI, siswa merasa senang karena dapat berinteraksi dan belajar bersama teman yang lebih banyak lagi, tidak hanya dengan teman sebangku atau yang biasa bangkunya berdekatan saja. Siswa juga merasa pembelajaran lebih seru, karena merasakan suasana duduk di bangku yang berbeda setiap harinya dan otomatis mereka duduk tidak pada bangku yang sama. Munculnya *setting class* adanya inisiatif dari Kepala Sekolah dibantu dewan guru untuk memutar tempat duduk siswa agar tidak terjadi keluhan-keluhan para wali murid yang meminta anaknya untuk duduk di bangku depan, dalam kesehatan juga agar mengurangi pandangan yang hanya satu arah. Namun seiring berjalannya waktu *setting class* memiliki manfaat yang baik bagi perkembangan kecerdasan sosial anak. Sikap egosentris anak menurun dan timbul perhatian terhadap temannya, anak cenderung mau bergaul dan berbaur dengan teman yang lain, lebih dekat mengenal temannya dan mampu bekerjasama. Tujuan *setting class* adalah untuk meningkatkan kecerdasan sosial anak agar pandai bergaul, anak yang pintar dapat membantu anak yang kurang dalam pemahamannya, dapat menambah kerjasama dengan temannya karena sebelahan bangkunya dapat berganti maka kerjasama siswa peluangnya lebih banyak.

3. Strategi yang digunakan untuk membina kecerdasan sosial siswa dengan menggunakan *setting class* pada mata pelajaran PAI di kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati guru PAI menggunakan cara yang beragam. *Pertama*, kerja kelompok. Dalam kerja kelompok, guru membagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang yang di dalamnya ada 1 atau 2 siswa yang dinilai guru dapat menjadi tutor sebaya dalam kelompoknya. Tiap kelompok ada pembagian tugas dalam tim. Ada yang bertugas sebagai pemimpin, notulen, pemberi ide, dan

mempresentasikan hasil kesimpulan. Sehingga siswa dapat bekerjasama memecahkan masalah dan semua anggota kelompok turut bertanggung jawab atas kelompoknya. Disamping pembagian tugas juga memberikan semangat kepada teman yang bertugas mempresentasikan hasil diskusi dengan tepuk tangan oleh kelompoknya, hal itu dapat memupuk rasa kebersamaan dan solidaritas dalam tim.

*Kedua*, melatih siswa menjadi pendengar yang baik. Siswa dibagi berpasangan dengan teman sebangku atau lintas bangku untuk menceritakan tentang pelajaran yang sudah atau belum dipahami, pelaksanaannya masih dalam bimbingan guru. Biasanya guru juga menggunakan strategi dengan menjelaskan materi di depan kelas kemudian gantian guru menunjuk salah satu siswa untuk menjelaskan juga di depan kelas dan siswa yang lain diminta untuk mendengarkan dan menyimak materi yang dibacakan temannya. Ini dilakukan dengan bergiliran sampai dinilai cukup oleh guru. Dengan menjadi pendengar yang baik, dapat menumbuhkan sikap empati dalam diri siswa. Siswa dapat memperhatikan, peka terhadap lingkungan dan menghargai orang lain.

*Ketiga*, belajar dengan tutor sebaya. Guru memberikan nasehat untuk saling menolong dan tidak membeda-bedakan sesama teman, dengan bantuan tutor sebaya yang dipilih oleh guru agar membantu teman yang belum memahami pelajaran atau yang kurang pandai sekiranya dapat belajar dari teman, karena bisa jadi anak lebih memahami pelajaran dari penjelasan temannya. Selain itu guru meminta siswa yang supel untuk melakukan pendekatan kepada temannya yang agak pendiam dengan mengajaknya belajar bersama dan bermain bersama, sehingga ada hubungan yang baik antar siswa dalam satu kelas.

Strategi dan usaha yang dilakukan guru PAI tersebut dapat membantu dalam membina kecerdasan sosial anak. Dapat dilihat melalui sikap keseharian siswa di kelas sudah ada empati, kerjasama dan tolong menolong pada siswa. Meskipun terkadang kendalanya pada waktu yang

terbatas namun diusahakan dapat semaksimal mungkin memanfaatkan waktu yang ada dalam pembelajaran.

## **B. SARAN**

### **1. Saran kepada Kepala Sekolah**

Kepala sekolah yang berfungsi sebagai motor penggerak, motivator dan manajer dalam keseluruhan proses kependidikan dapat memberikan inovasi-inovasi yang baru lagi dalam pembelajaran kedepan untuk menghadapi perkembangan zaman. Entah yang berkaitan dengan strategi maupun dalam hal lain yang dibutuhkan dalam perkembangan anak. Baik perkembangan kognisi, sikap dan moral anak.

### **2. Saran kepada Guru Mata Pelajaran PAI**

Guru sebagai aspek penting dalam pembelajaran harus cepat tanggap dalam segala bentuk perkembangan siswanya, termasuk dalam mengamati perkembangan kecerdasan sosial anak. Karena kecerdasan sosial anak tingkatnya masing-masing anak berbeda harus ada penguatan yang berbeda pula kepada anak. Guru sudah bagus dalam menilai perkembangan kecerdasan sosial siswa melalui kegiatan sehari-hari di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Muhammad Subhi, 2009, *Langkah Mudah Gali Potensi Si Buah Hati*, Terj. Abdurrohman Jufri, Pustaka Iltizam, Solo
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, 1991, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Semarang
- Arikunto, Suharsimi, 1996, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Rineka Cipta, Jakarta
- Armstrong, Thomas, 2001, *Menerapkan Multiple Intelligences di Sekolah*, Yudhi Murtanto, PT Mizan Pustaka, Bandung
- Azwar, Saifuddin, 2001, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Azzet, Akhmad Muhaimin, 2010, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Kata Hati, Jogjakarta
- Danim, Sudarwan, 2002, *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung
- Echols, John M dan Hassan Shadily, 1976, *Kamus Inggris-Indonesia*. PT Gramedia Pustaka, Jakarta
- Fakhrudin, Asef Umar, 2010, *Mendidik Anak Menjadi Unggulan*, Manika Books, Jogjakarta
- Goleman, Daniel, 2002, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Harsanto, Radno, 2007, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, Kanisius, Yogyakarta
- Hasibuan, J.J dan Moedjiono, 1986, *Proses Belajar Mengajar*, PT Rosdakarya, Bandung
- Izzaty, Rita Eka *et.al*, 2008, *Perkembangan Peserta Didik*, UNY Press, Yogyakarta
- Kusnah, Mahasiswa STAIN Salatiga “*Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 dengan Variasi Penataan Kelas di SDIT Izzatul Islam Getasan Tahun Ajaran 2011/2012*”
- Majid, Abdul, 2013, *Strategi Pembelajaran*, PT Rosdakarya, Bandung

- Muchith, Mukhamad Saekan, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Nora Media Enterprice, Kudus
- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi III, Rare Sarasin, Yogyakarta
- Muhadjir, Noeng, 2000, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial*, Rake Sarasin, Yogyakarta
- Nasution, 2002, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung
- Nazarudin, 2007, *Manajemen Pembelajaran*, TERAS, Yogyakarta
- Poerwadarminta, W.J.S, 2003, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Rohmad, Ali, 2004, *Kapita Selekta Pendidikan*, TERAS, Yogyakarta
- Safaria, T, 2005, *Interpersonal Intelligence*, Amara Books Yogyakarta
- Sani, Ridwan Abdullah, 2013, *Inovasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta
- Seifert, Kelvin, 2012, *Pedoman Pembelajaran & Instruksi Pendidikan*, terj. Yusuf Anas, IRCiSoD, Jogjakarta
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabet, Bandung
- Susanti, Meylia Herli, Mahasiswa IKIP Semarang, Skripsi, “*Upaya Meningkatkan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Melalui Bermain Peran pada TK A Paud Taman Belia Candi Semarang Tahun Ajaran 2012/2013*”.
- Suwardi, 2007, *Manajemen Pembelajaran*, STAIN Salatiga Press, Salatiga
- Tim Pustaka Familia, 2006, *Warna-Warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*, Kanisius, Yogyakarta
- Uno, Hamzah B, 2007, *Profesi Kependidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohamad, 2011, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta
- Usman, Moh. Uzer, 2002, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Yamin, Martinis, 2013, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Referensi, Jakarta

Zunaidah, Afni, Mahasiswa STAIN Kudus, Skripsi, *“Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Anak (Studi Kasus di MTs NU Banat Kudus) Tahun Ajaran 2007”*

<http://www.patikab.go.id/pendidikan/>

<http://id.wikipedia.org/wiki/wedarijaksa-pati>

<http://www.patikab.go.id/>

[badandiklat.jatengprov.go.id/index.php?p=wi&m=dt&id=126](http://badandiklat.jatengprov.go.id/index.php?p=wi&m=dt&id=126)

[berkas.dpr.go.id/infosingkat-VI-9-I-P3DI-2014-63.pdf](http://berkas.dpr.go.id/infosingkat-VI-9-I-P3DI-2014-63.pdf)

[litbang.patikab.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=93:pendidikan-karakter](http://litbang.patikab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=93:pendidikan-karakter)



**RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS**

Nama Lengkap : Mifda Alfiyanita  
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 4 Juli 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Suku Bangsa : Jawa/ Indonesia  
Alamat : Jatimulyo RT 04/RW 02 Wedarijaksa Pati  
No. HP : 089653752932

Jenjang pendidikan :

1. SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun 2005
2. MTS Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun 2008
3. MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati Tahun 2011
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2015

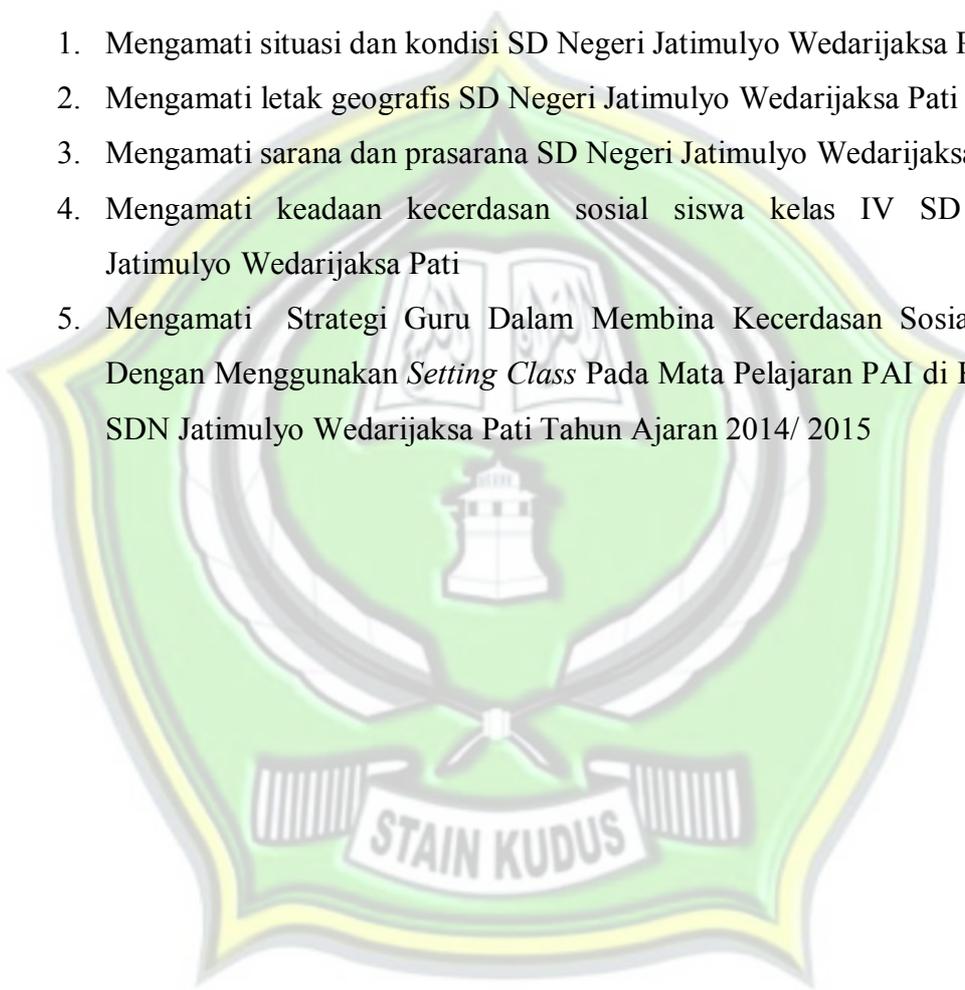
Demikian daftar riwayat pendidikan penulis yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas

Pati, 15 Juni 2015

**Mifda Alfiyanita**  
**NIM. 111 178**

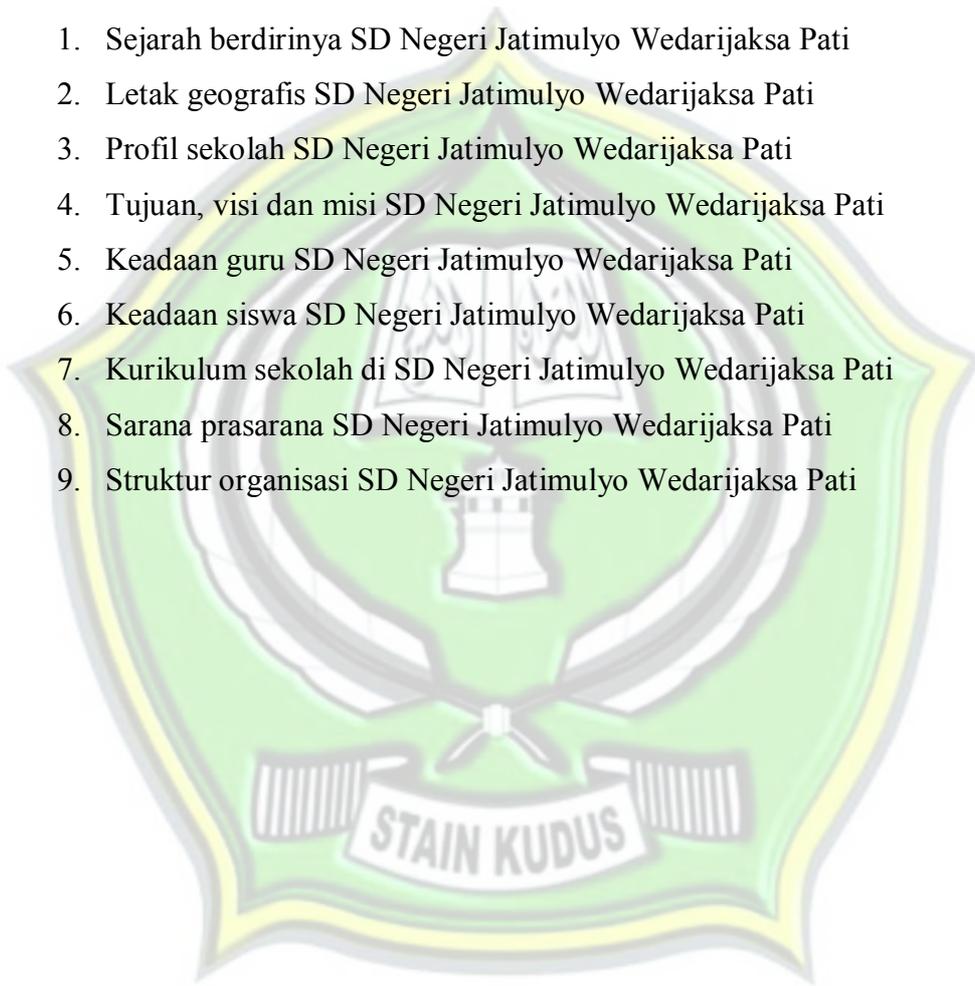
**PEDOMAN OBSERVASI****Strategi Guru Dalam Membina Kecerdasan Sosial Siswa Dengan Menggunakan *Setting Class* Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015**

1. Mengamati situasi dan kondisi SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati
2. Mengamati letak geografis SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati
3. Mengamati sarana dan prasarana SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati
4. Mengamati keadaan kecerdasan sosial siswa kelas IV SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati
5. Mengamati Strategi Guru Dalam Membina Kecerdasan Sosial Siswa Dengan Menggunakan *Setting Class* Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015



**PEDOMAN DOKUMENTASI****Strategi Guru Dalam Membina Kecerdasan Sosial Siswa Dengan Menggunakan *Setting Class* Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/ 2015**

1. Sejarah berdirinya SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati
2. Letak geografis SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati
3. Profil sekolah SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati
4. Tujuan, visi dan misi SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati
5. Keadaan guru SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati
6. Keadaan siswa SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati
7. Kurikulum sekolah di SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati
8. Sarana prasarana SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati
9. Struktur organisasi SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati



## PEDOMAN WAWANCARA

### 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati

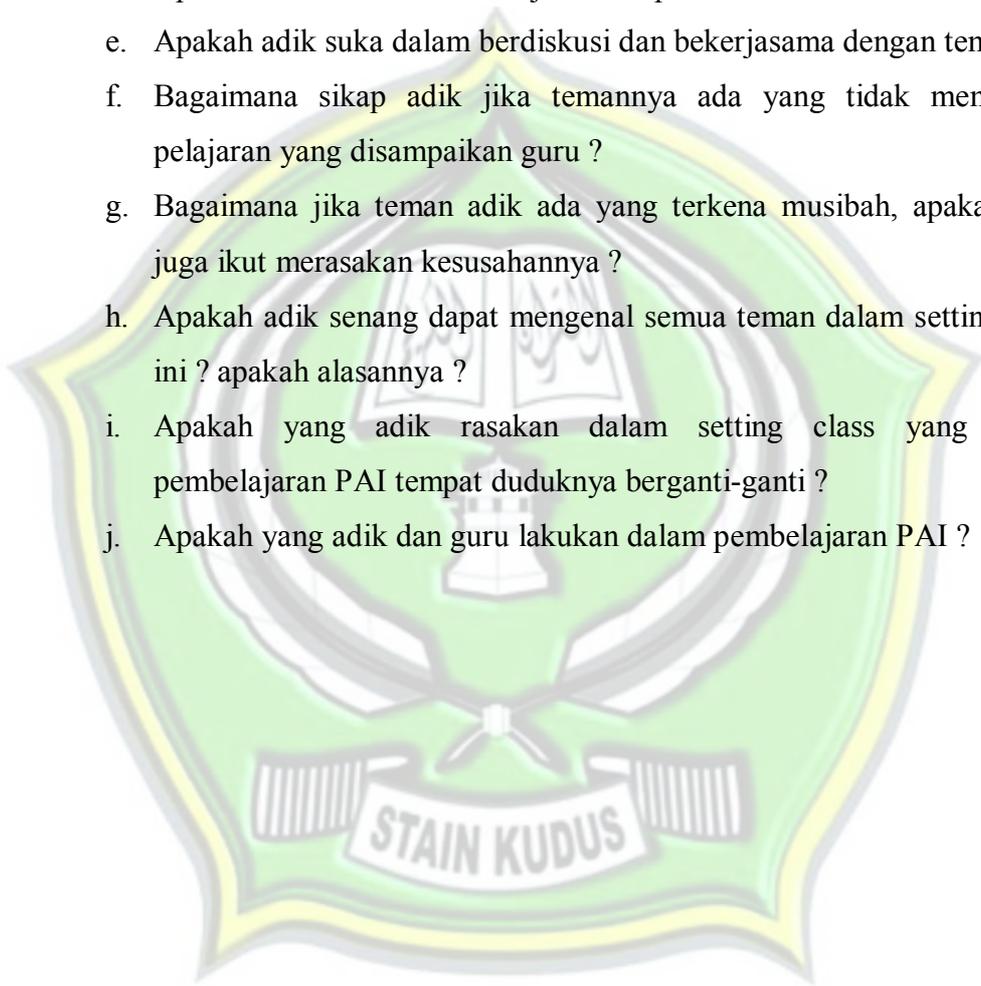
- a. Bagaimana sejarah dan yang melatar belakangi berdirinya SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati ?
- b. Bagaimana prioritas anak yang diterima di SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati ?
- c. Berapa jumlah siswa kelas IV di SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati ?
- d. Bagaimana tentang kecerdasan siswa di SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati ?
- e. Menurut ibu apakah siswa di sekolah ini sudah memiliki kecerdasan sosial ?
- f. Ditunjukkan dengan bentuk apakah hal tersebut ? apakah empati, kerjasama dan tolong-menolong ?
- g. Apakah upaya ibu dalam memunculkan kecerdasan sosial siswa ?
- h. Apakah sudah dilakukan pembinaan dalam kecerdasan sosial siswa pada proses belajar mengajar ?
- i. Apa implementasi dari pembinaan kecerdasan sosial siswa ?
- j. Bagaimana tentang setting class yang dilakukan di sekolah ini?
- k. Apakah tujuan dilaksanakannya setting class ?
- l. Mengapa harus ada *setting clas* ?

## 2. Wawancara kepada Guru mata pelajaran PAI

- a. Apakah siswa aktif dan nyaman selama mengikuti pembelajaran PAI ?
- b. Bagaimana hubungan ibu dengan para siswa di kelas IV ?
- c. Bagaimana hubungan siswa dengan siswa yang lain di kelas IV ?
- d. Bagaimana bentuk dari kecerdasan sosial siswa kelas IV pada mata pelajaran PAI materi akhlak ?
- e. Bagaimana ibu mengukur kecerdasan sosial siswa pada mata pelajaran PAI materi akhlak ?
- f. Bagaimana setting class pada pembelajaran PAI ?
- g. Strategi apa yang ibu gunakan untuk membina kecerdasan sosial siswa dengan *setting class* pada mata pelajaran PAI di kelas IV ?
- h. Strategi apa yang ibu lakukan untuk membina sikap empati siswa kelas IV ?
- i. Strategi atau usaha apa yang ibu lakukan untuk membina sikap kerjasama siswa kelas IV ?
- j. Strategi atau usaha apa yang ibu lakukan untuk membina sikap tolong-menolong siswa kelas IV ?
- k. Apakah strategi-strategi yang ibu lakukan itu sejauh ini efektif dalam membina kecerdasan sosial siswa?

**3. Wawancara kepada siswa kelas IV**

- a. Apakah adik senang dalam proses pembelajaran PAI ?
- b. Bagaimana sikap teman-teman di kelas saat pembelajaran PAI ?
- c. Bagaimana sikap guru PAI kepada siswa ?
- d. Apakah adik suka dalam belajar kelompok ?
- e. Apakah adik suka dalam berdiskusi dan bekerjasama dengan teman ?
- f. Bagaimana sikap adik jika temannya ada yang tidak memahami pelajaran yang disampaikan guru ?
- g. Bagaimana jika teman adik ada yang terkena musibah, apakah adik juga ikut merasakan kesusahannya ?
- h. Apakah adik senang dapat mengenal semua teman dalam setting class ini ? apakah alasannya ?
- i. Apakah yang adik rasakan dalam setting class yang setiap pembelajaran PAI tempat duduknya berganti-ganti ?
- j. Apakah yang adik dan guru lakukan dalam pembelajaran PAI ?



**TRANSKRIP WAWANCARA**

Nama informan : Sulistiyani S.Pd.SD

Jabatan : Kepala Sekolah

Tanggal : 22 Mei 2015, pukul 08.45 WIB

Peneliti : Assalamualaikum, ibu maaf saya mengganggu waktunya, begini bu, saya mau wawancara terkait kecerdasan sosial dan setting class di sekolah ini, boleh ya bu ?

Informan : Waalaikumsalam, Iya mbak, boleh saja silahkan apa yang ditanyakan.

Peneliti : Bagaimana prioritas anak yang diterima di SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati ?

Informan : Pertama, untuk anak yang sudah mempunyai ijazah dari TK. Kemudian dari umur, harus yang sudah cukup masuk ke SD, bisa diterima karena satu desa cuma ada satu sekolahan maka tidak melaksanakan tes untuk penerimaan siswa baru asalkan kuota tidak melebihi jumlah.

Peneliti : Berapa jumlah siswa kelas IV di SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati?

Informan : Jumlah siswa kelas IV ada 36 siswa, laki-laki ada 20 siswa dan perempuan ada 16 siswa.

Peneliti : Bagaimana tentang kecerdasan siswa di SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati ?

Informan : Kecerdasan siswa sudah bagus, dalam pemberian tugas maupun tugas kelompok, sejauh ini sudah diutamakan namun anak sebagian kecil masih ada yang perlu bimbingan. Biasanya dengan tambahan pelajaran diluar jam efektif pada saat pulang sekolah, tentunya dengan sepengetahuan orang tua.

Peneliti : Menurut ibu apakah siswa di sekolah ini sudah memiliki kecerdasan sosial ?

Informan : Siswa sudah memiliki cerdas sosial, mereka dapat bersikap sosial dengan baik.

Peneliti : Ditunjukkan dengan bentuk apakah hal tersebut ? apakah empati, kerjasama dan tolong-menolong ?

Informan : Tolong-menolong jelas ada, sebagai bukti dalam pengerjaan tugas secara kelompok ada yang namanya tutor sebaya. Anak-anak yang sekiranya bisa diharapkan oleh guru sebagai tutor sebaya yang memberikan bantuan kepada teman yang masih kesulitan dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru, kecuali dalam pengerjaan tugas individu dan ulangan. Ada sikap kerjasama juga dalam kegiatan kerja kelompok. Guru harus pandai mengelompokkan siswa mana yang sekiranya dalam kelompok ada anak sebagai tutor sebaya.

Peneliti : Apakah upaya ibu dalam memunculkan kecerdasan sosial siswa ?

Informan : Salah satunya harus kerjasama dengan temannya, setiap siswa harus mengenal dan mengetahui temannya, dengan adanya tempat duduk siswa dibentuk setting class agar anak yang egois dan individual sedikit demi sedikit berubah dan mau bergaul, dapat berbaur kerjasama dengan temannya.

Peneliti : Apakah sudah dilakukan pembinaan dalam kecerdasan sosial siswa pada proses belajar mengajar ?

Informan : Sudah ada pembinaan, dengan cara apa, guru memberikan nasehat dan terus mengingatkan siswa agar mau membantu temannya yang kesusahan, jika ada tugas kelompok atau diskusi harus dikerjakan bersama, hal ini dapat membawa anak untuk memajukan kecerdasan sosialnya mbak. Siswa harus saling sayang, santun dan seterusnya, sesuai dengan semboyan yang ditempelkan di dinding masing-masing kelas. Semboyannya ini 5S : Senyum Salam Sapa Santun Sopan.

Peneliti : Apa implementasi dari pembinaan kecerdasan sosial siswa ?

Informan : Dengan kerja kelompok termasuk implementasinya mbak, dalam kegiatan belajar mengajar mengajak siswa untuk kerja kelompok dalam tim, anak bisa bekerjasama dalam memecahkan masalah, baik dari kelas I-VI mulai dilatih tidak harus untuk yang berdiskusi hanya di kelas-kelas besar saja, kelas I-III juga bisa dan hasilnya tidak harus tertulis, bisa dengan lisan.

Peneliti : Bagaimana tentang setting class yang dilakukan di sekolah ini?

Informan : Pelaksanaan setting class ini setiap harinya bergeser mbak, misalkan hari senin anak yang menempati bangku nomor satu Selasa di bangku nomor dua, begitu seterusnya dan bisa saja yang belakang menempati bangku nomor satu atau bangku depan. Anak yang duduk di bangku depan tidak selamanya berada di depan begitu juga yang di bangku belakang. Setting class serentak dilaksanakan di semua kelas mbak, yakni kelas I-VI diawal masuk sebelum pembelajaran berlangsung.

Peneliti : Apakah tujuan dilaksanakannya setting class ?

Informan : Tujuannya adalah untuk meningkatkan kecerdasan sosial anak agar pandai bergaul dan biasanya anak yang pintar dapat membantu anak yang masih kurang dalam pemahamannya, dapat menambah kerjasama juga dengan temannya karena sebelahan bangkunya dapat berganti otomatis kerjasama anak ini peluangnya lebih banyak. Bahkan bisa jadi anak harus bersebelahan bangkunya laki-laki dengan perempuan, akan tetapi guru memberi pengertian kalau itu bukan mahromnya untuk bekerjasama juga ada batasannya.

Peneliti : Mengapa harus ada setting class ?

Informan : awalnya itu mbak, setting class muncul karena adanya beberapa usulan dan keluhan dari para wali murid yang datang ke sekolah meminta agar menempatkan anaknya di bangku depan, terutama ketika awal masuk kenaikan kelas. Oleh karena itu untuk menghindari semakin banyaknya wali murid yang datang ke

sekolah, timbul inisiatif oleh guru dibentuklah setting class karena juga banyak pertimbangan diantaranya, pertama menjaga kesehatan mata agar pandangan siswa tidak satu arah, kedua siswa yang menduduki bangku belakang ketika dipindah ke depan akan canggung dan minder, demikian juga siswa yang biasa duduk di bangku depan ketika dipindah ke belakang mentalnya akan turun maka dibentuklah setting class agar adil dan sama rata juga mendorong siswa untuk saling mengenal satu sama lain.

Peneliti : Demikian, saya kira cukup Bu, terima kasih atas informasi yang diberikan dan kesediaan Ibu meluangkan waktu untuk saya.

Informan : Iya, sama-sama mbak, semoga bermanfaat.

Peneliti : Wassalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh

Informan : Waalaikumussalam warahmatullahi wabarokatuh

Pati, 22 Mei 2015

Peneliti

Informan

Kepala Sekolah

Mifda Alfyanita

Sulistiyani, S.Pd.SD

NIP. 196110101980122 00

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama informan : Sri Amini S.Pd.I

Jabatan : Guru PAI

Tanggal :25 Mei 2015, pukul 10.00 WIB dan  
10 Juni 2015, pukul 08.30 WIB

Peneliti : Assalamualaikum ibu, maaf mengganggu waktunya sebentar, mau wawancara mengenai upaya ibu membina kecerdasan sosial siswa kelas IV, boleh ya bu ?

Informan : Waalaikumussalam.. iya boleh silahkan mbak.

Peneliti : Apakah siswa aktif dan nyaman selama mengikuti pembelajaran PAI ?

Informan : Siswa sudah aktif, rata-rata bisa menjawab mbak, siswa tidak begitu kesulitan dalam menyerap pelajaran khususnya pada materi akhlak, karena agama tidak hanya disampaikan di sekolah saja, melainkan dari TPQ , Madrasah Diniyah maupun siaran televisi yang edukatif.

Peneliti : Bagaimana hubungan ibu dengan para siswa di kelas IV ?

Informan : Alhamdulillah sangat akrab dan harmonis mbak.

Peneliti : Bagaimana hubungan siswa dengan siswa yang lain di kelas IV ?

Informan : Siswa juga akrab, walaupun usil atau jail masih dalam batas kejailan anak, itu otomatis ada mbak, namun tidak ada yang sampai berkelahi dengan temannya.

Peneliti : Bagaimana bentuk dari kecerdasan sosial siswa kelas IV pada mata pelajaran PAI materi akhlak ?

Informan : Bentuknya misalkan ada siswa yang berbicara jorok maka secara otomatis anak akan menegur temannya, memberitahu kala itu tidak baik, saling mengingatkan temannya. Itu selama pembelajaran apalagi dalam materi akhlak. Anak sudah paham mana yang baik dan tidak diucapkan dalam lingkungan sekolah.

Selain itu misalkan ada temannya yang tidak bisa anak akan membantu, ada temannya yang tidak membawa uang jajan juga dikasih, kadang ada yang tidak punya bolpoin dipinjami bolpoinnya, anak memiliki empati terhadap temannya, ada sikap saling menolong antar teman juga.

Peneliti : Bagaimana ibu mengukur kecerdasan sosial siswa pada mata pelajaran PAI materi akhlak ?

Informan : Saya biasanya menilai dan mengukur kecerdasan sosial siswa kelas IV maupun kelas-kelas lainnya melalui tingkah laku sehari-hari siswa, kerjasama anak, perhatian anak terhadap temannya, cara anak bergaul dan bermain, anak suka menyendiri atau bersosialisasi dengan temannya.

Peneliti : Bagaimana setting class pada pembelajaran PAI ?

Informan : Setting class dibuat memutar mbak, yang berdampingan misalnya siswa A dan B tetap, namun tempat duduk siswa bergeser setiap harinya, tujuannya agar siswa yang belakang juga dapat giliran duduk di depan begitupun siswa lain, selain itu juga untuk menambah kedekatan siswa satu dengan yang lainnya.

Peneliti : Strategi apa yang ibu gunakan untuk membina kecerdasan sosial siswa dengan setting class pada mata pelajaran PAI di kelas IV ?

Informan : Saya biasanya menerapkan kerja kelompok, mengajak anak-anak untuk berdiskusi dan ada kalanya pembelajaran di luar kelas namun pada saat materi tentang mengagumi kekuasaan Allah saja dengan melihat lingkungan sekitar. Karena anak-anak masih memerlukan bimbingan saya mendampingi mereka, tiap kelompok ada 4-5 orang yang dalam kelompok ada 1-2 anak yang istilahnya lebih unggul bisa sebagai tutor sebaya untuk temannya agar hasilnya maksimal. Kelompok memang saya pilihkan karena kalau siswa yang memilih sendiri siswa akan memilih yang pandai-pandai saja.

Peneliti : Strategi apa yang ibu lakukan untuk membina sikap empati siswa kelas IV ?

Informan : Membina empati anak, berarti melatih anak untuk peka dengan lingkungan dan apa yang dirasakan orang lain ya mbak, biasanya saya melatih anak dengan cara menjadi pendengar yang baik. Saya bagi anak untuk berpasangan bisa dengan teman sebangku atau lintas bangku untuk saling bercerita tentang pelajaran yang belum atau sudah dipahami atau tentang hal apapun dengan cara bergantian. Saya tetap mendampingi mereka. Selain itu juga ketika saya menjelaskan materi di depan kelas, siswa saya minta untuk mendengarkan, nanti bisa gantian saya menunjuk siswa untuk menjelaskan atau membaca dari buku tentang apa yang saya sampaikan dan siswa lain harus menyimak dan mendengarkan. Maka secara otomatis siswa akan belajar mendengarkan, ada perhatian pada orang lain serta menghormati dan menghargai teman.

Peneliti : Strategi atau usaha apa yang ibu lakukan untuk membina sikap kerjasama siswa kelas IV ?

Informan : Kerjasama tumbuh dengan kerja kelompok mbak, dengan strategi saya mengharuskan semua anak dalam kelompok harus bekerja, tidak ada yang berdiam diri. Dengan membagi tugas misal ada yang memimpin kelompok, notulen dan yang menyampaikan hasil kesimpulan. Saya bentuk pembagian tugas agar setiap siswa memiliki tanggung jawab pada kelompoknya. Dengan begitu mau tidak mau siswa akhirnya bekerjasama dengan teman kelompoknya. Disamping itu juga ada pemberian semangat kepada temannya, teman yang menyampaikan hasil kesimpulan diberikan tepuk tangan dan semangat oleh kelompoknya.

Peneliti : Strategi atau usaha apa yang ibu lakukan untuk membina sikap tolong-menolong siswa kelas IV ?

Informan : Biasanya saya selalu menasehati anak untuk jangan membedakan teman, untuk mau menolong teman yang membutuhkan. Pembiasaan sikap dalam kelas dengan saling membantu antar teman, saya memilih anak yang pintar sebagai tutor sebaya untuk membantu temannya yang belum memahami pelajaran, karena terkadang siswa lebih cepat paham dengan penjelasan teman sebayanya. Tutor sebaya saya letakkan pada kerja kelompok maupun diskusi. Selain tutor sebaya, anak yang sekiranya supel saya minta untuk lebih banyak mengajak bicara, mendekati, membantu belajar dan mengajak bermain kepada anak yang agak pendiam, ini tidak sulit karena setting class mereka bisa saja melakukannya.

Peneliti : Apakah strategi-strategi yang ibu lakukan itu sejauh ini efektif dalam membina kecerdasan sosial siswa?

Informan : Iya bagus dan efektif, dapat membantu dalam membina kecerdasan sosial anak, dalam sikap keseharian di kelas sudah ada empati, kerjasama dan tolong menolong pada siswa. Meskipun terkadang kendalanya pada waktu yang terbatas namun diusahakan dapat semaksimal mungkin memanfaatkan waktu.

Peneliti : Demikian, saya kira cukup Bu, terima kasih atas informasi yang diberikan dan kesediaan Ibu meluangkan waktu untuk saya.

Informan : Iya, sama-sama mbak.

Peneliti : Wassalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh

Informan : Waalaikumussalam warahmatullahi wabarokatuh

Pati, 10 Juni 2015

Peneliti

Informan

Mifda Alfyanita

Sri Amini, S.Pd.I

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama informan : Ilyana Syifa Ussaidah  
Jabatan : Siswa kelas IV  
Tanggal : 26 Mei 2015, pukul 09.00 WIB

Peneliti : Assalamualaikum adik, ini saya mau wawancara sebentar tentang kegiatan adik dalam pembelajaran, boleh ya dik ?

Informan : Waalaikum salam mbak. Iya boleh mbak.

Peneliti : Apakah adik senang dalam proses pembelajaran PAI ?

Informan : Iya, saya senang.

Peneliti : Bagaimana sikap teman-teman di kelas saat pembelajaran PAI ?

Informan : Teman-teman baik, kadang-kadang usil melempar kertas. Teman-teman tidak sampai gaduh dan berkelahi, kalau diterangkan guru juga memperhatikan dan mendengarkan.

Peneliti : Bagaimana sikap guru PAI kepada siswa ?

Informan : Guru baik pada siswa, ramah, tidak galak dan perhatian sama siswa.

Peneliti : Apakah adik suka dalam belajar kelompok ?

Informan : Iya, saya biasanya belajar kelompok, membantu teman bangku lain belajar memahami pelajaran dan kadang saya yang diajari. Saya suka mengajari teman dan belajar bersama.

Peneliti : Apakah adik suka dalam berdiskusi dan bekerjasama dengan teman ?

Informan : Iya, saya suka berkerjasama dengan teman, saya juga suka berdiskusi, teman diskusi dipilih guru, kerjasama kami untuk menjawab pertanyaan diskusi mbak.

Peneliti : Bagaimana sikap adik jika temannya ada yang tidak memahami pelajaran yang disampaikan guru ?

Informan : Saya menerangkan jika teman saya tidak paham, karena jika saya tidak paham saya minta tolong teman untuk menjelaskan, kadang-kadang teman saya yang lain juga seperti itu, jika tidak paham minta bantuan saya atau teman saya yang lainnya, biasanya kalau dalam diskusi juga seperti itu.

Peneliti : Bagaimana jika teman adik ada yang terkena musibah, apakah adik juga ikut merasakan kesusahannya ?

Informan : Saya ikut kasihan jika teman saya kena musibah, pernah waktu jam istirahat teman saya lari-larian dan dia jatuh, lututnya berdarah. Saya dan teman-teman mengantarnya ke ruang UKS, kemudian kami memberinya betadine dan kapas.

Peneliti : Apakah adik senang dapat mengenal semua teman dalam *setting class* ini ? apakah alasannya ?

Informan : Saya merasa senang karena dapat bercerita dan belajar bersama teman-teman yang lebih banyak lagi. Kalau dibuat memutar, yang biasanya saya mengobrol dengan bangku belakang yang jauh kini bisa jadi dekat dan lebih dekat mengenal teman lain.

Peneliti : Apakah yang adik rasakan dalam *setting class* yang setiap pembelajaran PAI tempat duduknya berganti-ganti ?

Informan : Saya senang dapat berganti tempat duduk dan sebelah bangkuku berbeda, teman yang biasanya duduknya jauh bisa dekat. Saya suka mengenal semua teman dan teman saya baik-baik.

Peneliti : Apakah yang adik dan guru lakukan dalam pembelajaran PAI ?

Informan : Saya senang ketika berdiskusi dan kerja kelompok, biasanya guru menerangkan di depan kelas dan terkadang mengajak anak-anak untuk mengikuti pembelajaran di luar kelas. Guru tetap membimbing dan mendampingi siswa mengikuti kelompoknya keluar kelas.

Peneliti : Demikian, saya kira cukup dik, terima kasih atas informasi yang diberikan dan kesediaan adik meluangkan waktu untuk saya.

Informan : Iya mbak, sama-sama.

Peneliti : Wassalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh

Informan : Waalaikumussalam warahmatullahi wabarokatuh

Pati, 26 Mei 2015

Peneliti

Informan

Mifda Alfiyanita

Ilyana Syifa Ussaidah



## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama informan : Octavian Ramadhani

Jabatan : Siswa kelas IV

Tangga : 27 Mei 2015, pukul 09.00 WIB

Peneliti : Assalamualaikum adik, ini saya mau wawancara sebentar tentang kegiatan adik dalam pembelajaran, boleh ya dik ?

Informan : Waalaikum salam mbak. Iya boleh saja mbak.

Peneliti : Apakah adik senang dalam proses pembelajaran PAI ?

Informan : Iya, senang.

Peneliti : Bagaimana sikap teman-teman di kelas saat pembelajaran PAI ?

Informan : Sikapnya mendengarkan guru, berpendapat, kadang jail tapi tidak mengganggu pelajaran.

Peneliti : Bagaimana sikap guru PAI kepada siswa ?

Informan : Asyik, tidak galak dan santai

Peneliti : Apakah adik suka dalam belajar kelompok ?

Informan : Saya suka belajar kelompok, tapi kadang juga bosan, sukanya saya bisa bersama dan membantu temanku, bosannya waktu tidak bisa menjawab soal yang sulit dipecahkan.

Peneliti : Apakah adik suka dalam berdiskusi dan bekerjasama dengan teman ?

Informan : Iya saya suka.

Peneliti : Bagaimana sikap adik jika temannya ada yang tidak memahami pelajaran yang disampaikan guru ?

Informan : Teman saya bantu jika belum paham, tapi jika dia meminta pekerjaan saya, saya tidak mau, nanti dia mencontek. Saya jelaskan saja bagaimana dan cara mengerjakannya.

Peneliti : Bagaimana jika teman adik ada yang terkena musibah, apakah adik juga ikut merasakan kesusahannya ?

Informan : Iya, biasanya kalau ada teman satu kelas yang sakit dan tidak masuk sekolah, kami datang menjenguk teman yang sakit itu.

Peneliti : Apakah adik senang dapat mengenal semua teman dalam setting class ini ? apakah alasannya ?

Informan : Senang, karena dapat mengenal semua teman. Semuanya harus dapat berteman akrab dengan siapa saja.

Peneliti : Apakah yang adik rasakan dalam setting class yang setiap pembelajaran PAI tempat duduknya berganti-ganti ?

informan : Lebih seru, karena merasakan suasana duduk di bangku yang berbeda. Ketika bangku yang belakang geser ke depan dan yang depan geser ke belakang lama kelamaan akan bertemu dengan siswa bangku belakang.

Peneliti : Apakah yang adik dan guru lakukan dalam pembelajaran PAI ?

informan : Mendengarkan guru menerangkan, berkelompok dengan teman-teman dan saya disuruh guru untuk membantu teman yang kurang pandai.

Peneliti : Demikian, saya kira cukup dik, terima kasih atas informasi yang diberikan dan kesediaan adik meluangkan waktu untuk saya.

Informan : Iya, sama-sama mbak.

Peneliti : Wassalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh

Informan : Waalaikumussalam warahmatullahi wabarokatuh

Pati, 27 Mei 2015

Peneliti

Informan

Mifda Alfianita

Octavian Ramadhani

Gambar 1

Gedung Sekolah SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati



Gambar 2

Ruang Kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati



Gambar 3

Kerja kelompok dan pembagian tugas dalam tim



Gambar 4

Kegiatan pembelajaran dengan tutor sebaya



Gambar 5

Guru membimbing siswa dalam kerja kelompok dan menanggapi siswa



Gambar 6

Wawancara dengan Sri Amini S.Pd.I selaku pengampu PAI



Gambar 7

Wawancara dengan Sulistiyani, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah



Gambar 8

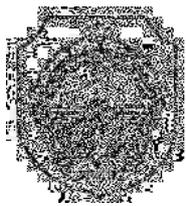
Wawancara dengan Ilyana Syifa Ussaidah siswa kelas IV



Gambar 9

Wawancara dengan Octavian Ramadhani siswa kelas IV





**DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN PATI**  
**KECAMATAN WEDARIJAKSA**  
**SD NEGERI JATIMULYO**

**Alamat : Ds.Jatimulyo Kec. Wedarijaksa Kab. Pati 59152**

---

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor : 421.2/077**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sulistiyani, S.Pd.SD

Jabatan : Kepala Sekolah SD Negeri Jatimulyo Wedarijaksa Pati

Menerangkan bahwa :

Nama : Mifda Alfianita

NIM : 111178

Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/ PAI

Universitas : STAIN Kudus

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di lembaga kami pada tanggal 8 Mei-8 Juni 2015 guna menyelesaikan skripsi dengan judul **“Strategi Guru Dalam Membina Kecerdasan Sosial Siswa Dengan Menggunakan Setting Class Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas IV SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2014/2015”**.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pati, 17 Juni 2015

Kepala Sekolah

Sulistiyani, S.Pd.SD  
NIP. 196110101980122001